

**PENERAPAN *ACTIVITY-BASED COSTING* DALAM
PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PADA
PT. COATS REJO INDONESIA**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Uum Umaliah
022103033

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

SEPTEMBER 2007

ABTRAKSI

UUM UMALIAH. NPM 022103033. Penerapan *Activity-Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia. Dibawah bimbingan: YOHANES INDRAYONO dan HANZARSYAH

Perusahaan dalam menjalankan suatu kegiatan usahanya untuk tetap hidup dan berkembang di tuntutan antara lain memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan, khususnya mengelola Akuntansi Manajemen. Peran dari akuntansi manajemen sangat penting dalam memperoleh dan menggunakan dana untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dengan orientasinya memaksimalkan laba perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Dalam dunia usaha sekarang ini telah mengalami perubahan yang sangat besar. Produk yang dijual produsen ke pasar harus memiliki kualitas yang baik dengan harga yang bersaing. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat persaingan dalam dunia bisnis sangat tinggi, sehingga perusahaan harus ekstra hati-hati dan menyusun strategi yang tepat. Untuk mendukung sebuah strategi, keakuratan informasi merupakan bagian yang sangat penting.

Perhitungan biaya produksi atas produk yang dihasilkan, penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan biaya bahan baku, penentuan biaya tenaga kerja dan penentuan biaya overhead pabrik yang selanjutnya dapat menentukan harga jual dari produk tersebut. Menghitung profitabilitas produk tertentu, pengukuran prestasi manajer dan keputusan strategi lainnya yang akhirnya berdampak pada performance perusahaan secara keseluruhan. Contohnya dengan mengetahui profitabilitas suatu produk, selanjutnya dapat diambil keputusan akan diapakan produk tersebut apakah terus diproduksi atau tidak. Salah satu dimensi akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya yang dapat dilihat dari berbagai aspek, tergantung dari tujuan si pengambil keputusan. Bagi perusahaan industri, penentuan jumlah biaya produksi merupakan faktor utama yang harus diperhitungkan terlebih dahulu, perhitungan biaya produk sebelum melaksanakan proses pembuatan produk sangat penting agar seorang manajer penjualan dapat mengetahui berapa harga pokok dari produk tersebut untuk menentukan harga jual sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Dalam perhitungan biaya produksi tersebut kita dapat menggunakan metode seperti metode perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas atau sering kita sebut dengan metode *Activity-Based Costing* (ABC).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul "Penerapan *Activity-Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia." Penulis merumuskan dan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- Bagaimana penerapan sistem *Activity-Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia.

Unit analisis yang berlokasi dalam penelitian ini adalah PT. Coats Rejo Indonesia yang berlokasi di Jalan Raya Tajur no. 24 Bogor adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka metode penelitian yang digunakan antara lain desain penelitian yang mencakup jenis, metode, tehnik, unit analisa, dan operasional variabel. Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan metode penarikan sampel, karena jenis atau bentuk penelitian yang digunakan penulis menggunakan deskriptif. Penulis hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan atas adanya suatu tujuan dan pertimbangan tertentu kepada bagian yang berwenang pada PT. Coats Rejo Indonesia, sehingga dapat memberikan masukan-masukan yang bersifat pengetahuan atau ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan *Activity-Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia”.

Pembuatan skripsi ini adalah salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua dan keluarga, terima kasih atas do'a dan dukungannya baik secara moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Eddy Mulyadi Soepardi, MM., Drs., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Ketut Sunarta, MM., Drs., Ak., selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unversitas Pakuan, Bogor.
4. Ibu Ellyn Octavianty, MM., SE., selaku sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Yohannes Indrayono, MM., SE., Ak., selaku dosen pembimbing Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Bapak Hanzarsyah, SE., selaku Co. Dosen Pembimbing Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unversitas Pakuan, Bogor.
7. Bapak Henry Ikhwan, selaku HR. Manager yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan PT. Coats Rejo Indonesia.

8. Bapak Ahmadi Rizki, selaku manager keuangan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian pada PT. Coats Rejo Indonesia.
9. Bapak Budi Wibawa sebagai asisten dari Bapak Ahmadi Rizki pada bagian costing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai data perusahaan.
10. Endang yang dengan setia memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2003 dan semua pihak yang telah membantu, yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dikarenakan keterbatasan-keterbatasan penulis. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati dan rasa terima kasih, penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan para mahasiswa pada khususnya.

Bogor, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4. Batasan Penelitian.....	5
1.5. Kegunaan Penelitian	6
1.6. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian.....	6
1.6.1. Kerangka Pemikiran	6
1.6.2. Paradigma Penelitian	15
1.7. Hipotesis Penelitian	16
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Akuntansi Manajemen	17
2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen	17
2.1.2. Tujuan Akuntansi Manajemen.....	18
2.1.3. Peran Akuntansi Manajemen	19
2.2. Sistem <i>Activity-Based Costing</i> 20	
2.2.1. Pengertian <i>Activity-Based Costing</i>	21
2.2.2. konsep yang Mendasari <i>Activity-Based Costing</i>	22
2.2.3. Tahapan Penerapan <i>Activity-Based Costing</i>	22
2.2.4. Karakteristik <i>Activity-Based Costing</i>	23
2.2.5. Manfaat dan Kelemahan <i>Activity-Based Costing</i>	24
2.3. Biaya Produksi	25
2.3.1. Pengertian Biaya	25
2.3.2. Pengertian Biaya Produksi	26
2.3.3. Klasifikasi Biaya untuk Pembebanan Biaya ke Objek Biaya	28
2.3.4. Perilaku Biaya dalam Perhitungan Biaya Produksi	29
2.3.5. Sistem Perhitungan Perbaikan Biaya	31
2.3.6. Elemen-elemen Biaya Produksi	32
2.3.7. Tahapan Perhitungan Biaya Produksi	33
2.4. Biaya <i>Overhead</i>	35
2.4.1. Pengertian Biaya <i>Overhead</i>	36
2.4.2. Karakteristik Biaya <i>Overhead</i>	38

2.4.3.	Tahap-tahap Perhitungan Biaya <i>Overhead</i>	39
2.4.4.	Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Biaya <i>Overhead</i>	40
2.4.5.	Kalkulasi Biaya <i>Overhead</i> Berdasarkan Aktivitas	40
2.5.	Perhitungan Biaya Produksi terhadap Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dalam Metode <i>Activity-Based Costing</i>	42
2.5.1.	Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik ke Objek Biaya.	42
2.5.2.	Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Terlalu Tinggi dan Rendah	43
2.5.3.	Pengalokasian Biaya <i>overhead</i> Pabrik dengan Alokasi Dua Tahap.....	45
2.6.	Penerapan <i>Activity-Based Costing</i> dalam Perhitungan Biaya Produksi	46
BAB III	OBJEK DAN METODE PENELITIAN	
3.1.	Objek Penelitian.....	48
3.2.	Metode Penelitian	49
3.2.1.	Desain Penelitian	49
3.2.2.	Operasional Variabel	51
3.2.3.	Metode Penarikan Sampe	52
3.2.4.	Prosedur Pengumpulan Data.....	53
3.2.5.	Metode Analisis	54
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Gambaran Umum Perusahaan	55
4.1.1.	Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	55
4.1.2.	Struktur Organisasi, Wewenang, dan Tugas.....	57
4.1.3.	Jenis Produk dan Proses Produk	60
4.2.	Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian.....	61
4.2.1.	Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia	61
4.2.1.1.	Analisis Aktivitas dalam Proses Pembuatan Produk.....	61
4.2.1.2.	Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia	62
4.2.2.	Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity-Based Costing</i> pada PT. Coats Rejo Indonesia.....	79
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	89
5.2.	Saran	91
JADWAL PENELITIAN		92
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Ringkasan Fungsi Informasi Akuntansi Manajemen.....	20
Tabel 2 : Contoh Biaya Variabel.....	29
Tabel 3 : Biaya Pemakaian cone Tahun 2006.....	65
Tabel 4 : Pengalokasian Biaya Listrik Dibebankan ke Aktivitas.....	66
Tabel 5 : Total Perhitungan Biaya Listrik pada Masing-masing Jenis Produk.	68
Tabel 6 : Perhitungan Biaya Pemakaian lilin Masing-masing Jenis produksi..	70
Tabel 7 : Perhitungan Biaya pemakaian Warna Masing-masing Jenis Produk	73
Tabel 8 : Pengelompokkan Biaya <i>Overhead</i> dengan Berbagai Aktivitas Berdasarkan Pengalokasian Biaya	76
Tabel 9 : Perhitungan Standar Biaya Produksi untuk Setiap Jenis Benang per clu's Barang Jadi.....	77
Tabel 10 : Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) Tahun 2006.....	77
Tabel 11 : Pengelompokkan Aktivitas-aktivitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	80
Tabel 12 : Pengalokasian berbagai Biaya dengan berbagai Aktivitas Berdasarkan Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	81
Tabel 13 : Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Per <i>Cost Pool</i> per Tahun 2006.....	82
Tabel 14 : Alokasi <i>Cost Driver</i> per <i>Cost Pool</i> per Tahun 2006.....	82
Tabel 15 : Perhitungan Tarif <i>Pool Rate</i> per <i>Cost Pool</i> per Tahun 2006.....	83
Tabel 16 : Pembebanan Biaya Aktivitas ke Masing-masing Produk per Tahun 2006	84
Tabel 17 : Perhitungan Biaya Produksi per Clu's dengan Sistem <i>Activity-Based Costing</i> (ABC) per Tahun 2006	85
Tabel 18 : Perbandingan Perhitungan Standar Biaya Produksi per Clu's antara <i>Activity-Based Costing</i> dengan Perhitungan Konvensional.....	86

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Perbedaan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Sistem <i>Activity-Based Costing</i>	11
Gambar 2 : Paradigma Penelitian	15
Gambar 3 : Model operasional dari sistem informasi akuntansi manajemen	18
Gambar 4 : Ringkasan Terminologi Biaya	27
Gambar 5 : Contoh Perhitungan Biaya Produksi.....	34
Gambar 6 : Contoh Perhitungan Estimasi <i>overhead</i> Pabrik	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pernyataan Riset
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Riset
- Lampiran 3 : Struktur Organisasi PT. Coats Rejo Indonesia
- Lampiran 4 : Struk organisasi PT. Coats Rejo Indonesia pada Bagian *Finance*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk tetap hidup dan berkembang, dituntut antara lain memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan, khususnya mengelola keuangan. Peran dari manajer akuntansi sangat penting dalam memperoleh dan menggunakan dana guna meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam dunia usaha sekarang yang telah mengalami perubahan yang sangat besar maka produk yang disalurkan produsen ke pasar (konsumen) harus memiliki kualitas yang baik dan harga yang bersaing. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat persaingan dalam dunia bisnis sangat tinggi, sehingga perusahaan harus ekstra hati-hati dan menyusun strategi yang tepat. Untuk mendukung sebuah strategi, keakuratan informasi merupakan bagian yang sangat penting.

Perhitungan biaya produksi atas produk yang dihasilkan, penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. seperti penentuan biaya bahan baku, penentuan biaya tenaga kerja, dan penentuan biaya *overhead* pabrik; yang selanjutnya dapat menentukan berapa harga jual dari setiap unit produk tersebut. Menghitung profitabilitas produk tertentu, pengukuran prestasi manajer, dan keputusan strategi lainnya yang akhirnya berdampak pada *performance* perusahaan secara keseluruhan. Contohnya dengan mengetahui profitabilitas suatu produk, selanjutnya dapat diambil keputusan akan

diapakan produk tersebut apakah terus diproduksi atau tidak. Salah satu dimensi akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya yang dapat dilihat dari berbagai aspek, tergantung dari tujuan si pengambil keputusan.

Pada awalnya sistem biaya ditujukan untuk memenuhi tujuan pelaporan akuntansi yaitu untuk mengetahui nilai persediaan dan harga pokok produksi. Sedangkan pada saat ini peran teknologi semakin dominan dan persaingan duniis bisnis semakin kompetitif maka terjadi pergeseran dalam fungsi dan tujuan sistem akuntansi biaya. Saat ini sistem akuntansi biaya diperlukan untuk menunjang pengambilan keputusan manajemen, seperti penentuan harga jual (*pricing policy*), profitabilitas sebuah produk serta pengukuran kinerja manajemen (*performance measurement*).

Untuk mengevaluasi profitabilitas lini produk yang berbeda, perlu melakukan penelusuran biaya *overhead* pabrik secara tepat karena biaya *overhead pabrik* secara tidak langsung berhubungan dengan produk akhir. Akuntan manajemen harus menemukan dasar yang sesuai untuk membebankan biaya-biaya *overhead* ke produk individual, maka *Activity-Based Costing* dapat digunakan karena merupakan hasil upaya perbaikan oleh akuntan manajemen.

Activity-Based Costing merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver*, dan ukuran kinerja aktivitas, *Activity-Based Costing* juga membebankan biaya ke aktivitas dan objek biaya. Aktivitas merupakan apa yang orang atau sistem lakukan dalam suatu organisasi. Aktivitas mengkonsumsi sumber daya untuk menghasilkan

keluaran. Sumber daya merupakan unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan merupakan contoh sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Objek biaya merupakan bentuk akhir dimana pengukuran biaya diperlukan. Contoh dari objek biaya adalah pelanggan, produk, jasa, kontrak, proyek atau unit kerja lainnya, dimana manajemen menginginkan pengukuran biaya secara terpisah.

PT. Coats Rejo Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri telah mengikuti perhitungan biaya produksi berdasarkan metode *Activity-Based Costing (ABC)*, hal tersebut dilakukan agar PT. Coats Rejo Indonesia dapat mengetahui berapa jumlah biaya dalam pembuatan produksi yang dikeluarkan perusahaan. Permasalahan yang terjadi pada perusahaan PT. Coats Rejo Indonesia adalah bahwa bagian produksi belum mengidentifikasi secara akurat aktivitas-aktivitas proses produksi yang diperhitungkan dalam biaya produksi dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC)*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Activity-Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia”.

1.2. Perumusan dan Identifikasi Masalah

PT. Coats Rejo Indonesia merupakan perusahaan yang memproduksi beberapa jenis benang dan setiap aktivitasnya bersifat padat modal, karena

hampir semua aktivitas produksi yang dijalankan dengan mesin, atau bisa jadi sebuah mesin digunakan untuk menghasilkan beberapa jenis produk benang tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diupayakan suatu cara penetapan biaya yang lebih akurat agar biaya yang dikeluarkan perusahaan sesuai dengan biaya yang telah dialokasikan kepada produk. PT. Coats Rejo Indonesia telah menerapkan sistem perhitungan biaya berdasarkan *Activity-Based Costing*, dengan menggunakan metode tersebut PT. Coats Rejo Indonesia dapat mengetahui informasi tentang berapa biaya produksi yang telah dibebankan dan berapa harga jual dari produk tersebut agar perusahaan dapat memperoleh laba yang diharapkan.

Untuk dapat mengetahui aktivitas-aktivitas apa saja yang berhubungan langsung dalam proses pembuatan produk maka diperlukan *Activity-Based Costing* dalam mengalokasikan biaya *overhead* kepada masing-masing produk yang dihasilkan. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Activity-Based Costing* pada PT. Coats Rejo Indonesia?
2. Bagaimana mengalokasikan biaya *overhead* kepada masing-masing produk yang dihasilkan pada PT. Coats Rejo Indonesia?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud yang ingin dicapai penulis dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mencoba menerapkan teori apa yang dipelajari penulis selama mengikuti perkuliahan ke dalam praktik, khususnya dalam bidang akuntansi manajemen.
2. Berguna sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca atau penulis lainnya tentang analisis penerapan *Activity-Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, yaitu:

1. Penulis dapat mengetahui penggunaan sistem *Activity-Based Costing* yang telah diterapkan pada PT. Coats Rejo Indonesia.
2. Dapat mengetahui manfaat penggunaan sistem *Activity-Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi.

1.4. Batasan Penelitian

Topik bahasan mengenai *Activity-Based Costing* merupakan topik yang menarik dan cukup luas untuk dikemukakan dalam sebuah penelitian. Namun karena keterbatasan sumber informasi maka dicoba untuk membatasi cakupan penelitian dengan harapan tidak mengurangi inti dan manfaat dari penelitian ini. Berikut adalah batasan yang digunakan dalam penelitian:

1. Data yang diambil sebagai bahan penelitian adalah biaya dan aktivitas yang terjadi pada proses pembuatan produk.
2. Karena keterbatasan dalam mendapatkan informasi, maka kelompok biaya yang akan dimasukkan dalam penelitian ini hanyalah biaya *overhead* pabrik yang akan dialokasikan kepada masing-masing produk.

1.5. Kegunaan Penelitian

Selaras dengan maksud dan tujuan penelitian, penulis berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis di bidang Akuntansi Manajemen, khususnya mengenai penerapan *Activity-Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan agar para pembaca dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penerapan ABC dan pengaruhnya terhadap perhitungan biaya produksi.

2. Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan, penulis mengharapkan perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penentuan biaya produksi yang diinvestasikan di masa yang akan datang.

1.6. Kerangka Pemikiran dan Paradigma Penelitian

1.6.1. Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dengan orientasinya memaksimalkan laba perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Dalam menghadapi era globalisasi saat ini dengan pemasaran hasil produk yang sangat ketat, maka perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri, jasa maupun perdagangan dalam menjalankan usahanya perlu melakukan perencanaan dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan perusahaan, agar terciptanya peningkatan kualitas dengan mutu yang tinggi, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Bagi perusahaan industri, penentuan jumlah biaya produksi merupakan faktor utama yang diperhitungkan terlebih dahulu, perhitungan berapa jumlah produk yang akan dibuat penting agar perusahaan dapat menentukan berapa jumlah bahan baku yang dibutuhkan, berapa gaji yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan, dan berapa biaya aktivitas dalam proses pembuatan produk tersebut. Hal ini diperlukan untuk mengetahui berapa harga pokok dari produk dan selain itu perusahaan dapat mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh dari penjualan tersebut.

Dalam hal ini manajer departemen produksi mempunyai peran yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur karena manajer produksi yang bertugas untuk menghitung berapa biaya produk yang harus dikeluarkan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya maupun dari pembuatan produk pertama sampai ke produk yang berkelanjutan. Penentuan perhitungan biaya produksi tidak dapat dianggap mudah karena jika hal tersebut memang benar-benar terjadi maka dikhawatirkan akan terjadi

pemborosan biaya; contohnya dalam penggunaan biaya bahan baku yang tidak ditentukan terlebih dahulu jumlahnya dalam proses pembuatan produk sebelumnya.

Unsur-unsur biaya produksi terdiri dari Biaya Bahan Langsung, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Dari ketiga unsur biaya produksi tersebut dapat digabungkan dalam terminologi biaya, yaitu bahan baku ditambah biaya tenaga kerja langsung disebut biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung ditambah biaya *overhead* pabrik disebut biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Untuk perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.
(Mulyadi, 2005, 63-64)

Munculnya perhitungan biaya produksi disebabkan karena adanya aktivitas yang membutuhkan biaya dalam pembuatan suatu produk. Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang atau sistem yang dilakukan dalam suatu perusahaan, aktivitas mengkonsumsi sumber daya (tenaga kerja) untuk menghasilkan keluaran. Contohnya produk barang yang dihasilkan perusahaan.

Dalam penentuan penetapan biaya produksi manajer menganalisis aktivitas terlebih dahulu, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan aktivitas dalam suatu organisasi. Analisis aktivitas mencakup: menentukan aktivitas apa yang dilakukan dalam suatu departemen baik departemen produksi maupun departemen jasa, berapa banyak orang melaksanakan aktivitas, berapa waktu mereka gunakan untuk melaksanakan aktivitas, sumber daya apa yang diperlukan untuk melakukan aktivitas, data operasional apa yang terbaik menggambarkan kinerja aktivitas, dan nilai apa yang dipunyai aktivitas bagi informasi. Dalam mengumpulkan data tersebut, analisis aktivitas dapat dilakukan atau diselesaikan dengan wawancara, observasi, dan penelaahan catatan fisik pekerjaan.

Kaitannya dengan aktivitas, Rudianto (2006,275) menyatakan bahwa:

Aktivitas adalah pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Aktivitas adalah tindakan, gerakan atau rangkaian pekerjaan. Aktivitas dapat pula diartikan sebagai kumpulan tindakan yang dilakukan dalam organisasi yang berguna untuk tujuan penentuan biaya berdasarkan aktivitas. Aktivitas adalah segala sesuatu yang menyebabkan konsumsi *overhead*. Biaya untuk melakukan aktivitas dibebankan ke produk yang menyebabkan aktivitas tersebut.

Penganalisisan aktivitas sangat penting, manajer harus dapat menentukan mana aktivitas yang penting yang berhubungan langsung dengan proses produksi dan mana yang tidak mempunyai peran penting dalam produksi agar biaya yang dikeluarkan tidak

terlalu tinggi dan perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas antara biaya produk dengan tingkat aktivitas yang terjadi untuk mengetahui jumlah biaya produk yang dikeluarkan berdasarkan aktivitas maka perhitungan biaya produk menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC).

Armanto Witjaksono (2006,210) menyatakan bahwa "*Activity-Based Costing* didefinisikan sebagai suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut".

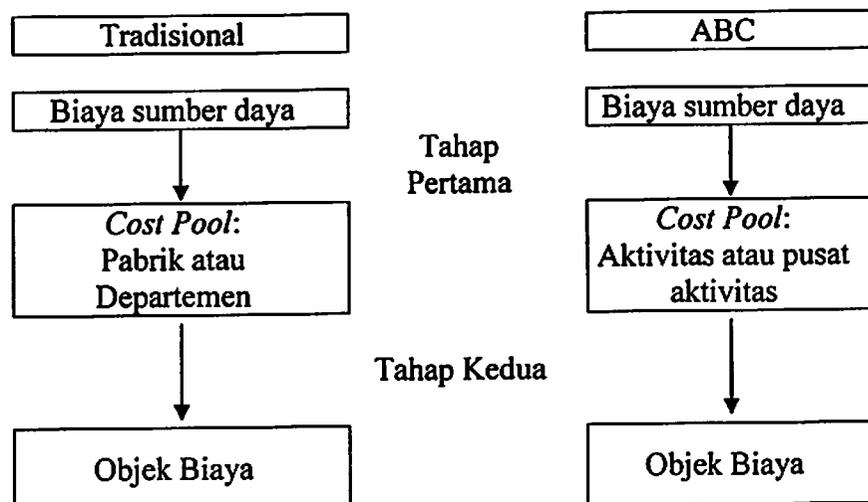
ABC merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver*, dan ukuran kinerja aktivitas. ABC juga membebankan biaya ke aktivitas dan objek biaya.

Sistem perhitungan biaya tradisional (konvensional) merupakan sistem perhitungan biaya produksi yang memperhitungkan semua biaya yang terjadi dalam perusahaan disebut biaya pabrikasi (biaya tambahan yang dibebankan pada perusahaan selain biaya bahan penolong dan tenaga kerja penolong dalam perhitungan biaya produksi). Hal tersebut berbeda sekali dengan perhitungan biaya produksi berdasarkan *Activity-Based*

Costing. Berikut ini perbedaan perhitungan biaya produksi berdasarkan sistem akuntansi biaya tradisional dan sistem *Activity-Based Costing*:

Gambar 1.

Perbedaan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan Sistem *Activity-Based Costing*



Sumber: Rudianto (2006, 278)

Activity-Based Costing (ABC) pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan cara mengidentifikasi atas berbagai aktivitas yang disebut sebagai *activity driver*. William K. Carter dan Milton F. Usry. (2002, 14-2) menyatakan bahwa hirarki aktivitas dari ABC yaitu “*the four level commonly identified are the unit, batch, product, and plant level*”.

Keempat tingkat aktivitas tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Tingkatan Unit, biaya pada tingkatan unit adalah biaya yang akan bertambah besar jika produksi ditingkatkan. (Kusnadi, Zainul Arifin, dan Moh. Syadeli, 2002, 335)

2. Aktivitas tingkat setiap *Batch* (*batch-level activity*) dilakukan untuk setiap *batch*, *batch* produk, atau jasa. Perusahaan melakukan aktivitas tingkat *batch* untuk setiap tingkat *batch* produk atau jasa yang dijadwalkan untuk proses bersama, bukan untuk setiap unit individu dari objek biaya (Blocher, Edward J., Kung H Chen, Gary Cokin, and Thomas W Lin, 2007, 299)
3. Tingkat Produk, yaitu biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Biaya tersebut tidak harus dipengaruhi oleh produksi dan penjualan satu *Batch* atau satu unit lebih banyak.
4. Tingkatan Pabrik (*Plant Level*, yaitu biaya memelihara kapasitas di lokasi produksi. (William K. Carter dan Miloton F. Usry, 2006, 497-498)

Activity-Based Costing membebankan *cost* ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi terhadap aktivitas. Sistem ABC mendasarkan pikiran bahwa produk atau jasa perusahaan diperoleh melalui pelaksanaan aktivitas dan aktivitas tersebut membutuhkan *cost*. Setelah sumber daya (*resource*) dibebankan ke aktivitas, kemudian dibebankan ke *cost objective* sesuai dengan penggunaannya. ABC mengakui hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas.

Activity-Based Costing adalah metodologi akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen berikut ini:

1. Biaya (*cost*). Biaya diklasifikasikan sebagai (i) Biaya produk, yakni biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk, dan (ii) Biaya Periode. Biaya Produk kemudian diklasifikasikan lebih lanjut (a) Biaya langsung (*traceable product cost*), dan (b) biaya tidak langsung (*indirect product cost*), yang kemudian dialokasikan berdasarkan dasar tertentu, misalnya jam kerja.

2. **Aktivitas.** Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja, misalnya kegiatan memproses tagihan.
3. **Sumber Daya (*Resource*).** Yang dimaksud disini adalah pengeluaran (*Expenditures*) organisasi, misalnya gaji, utilitas, depresiasi, dan sebagainya.
4. **Objek biaya (*Cost object*).** Secara sederhana objek biaya dapat diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok mesti dilakukan.
(Armanto Witjaksono (2006, 208))

Dengan sistem biaya konvensional maupun dengan sistem *Activity-Based Costing*, yang menjadi perbedaannya adalah perhitungan biaya *overheadnya*. Dalam perhitungan konvensional, perhitungan biaya *overhead* adalah sebuah biaya yang bersifat langsung maupun bersifat tidak langsung tetap diperhitungkan, seperti biaya telepon dan air pabrik, sedangkan sistem *Activity-Based Costing* harus berdasarkan *cost pool* dan *cost driver*.

Sistem *Activity-Based Costing* berbeda dari sistem biaya tradisional, khususnya di dalam dua hal:

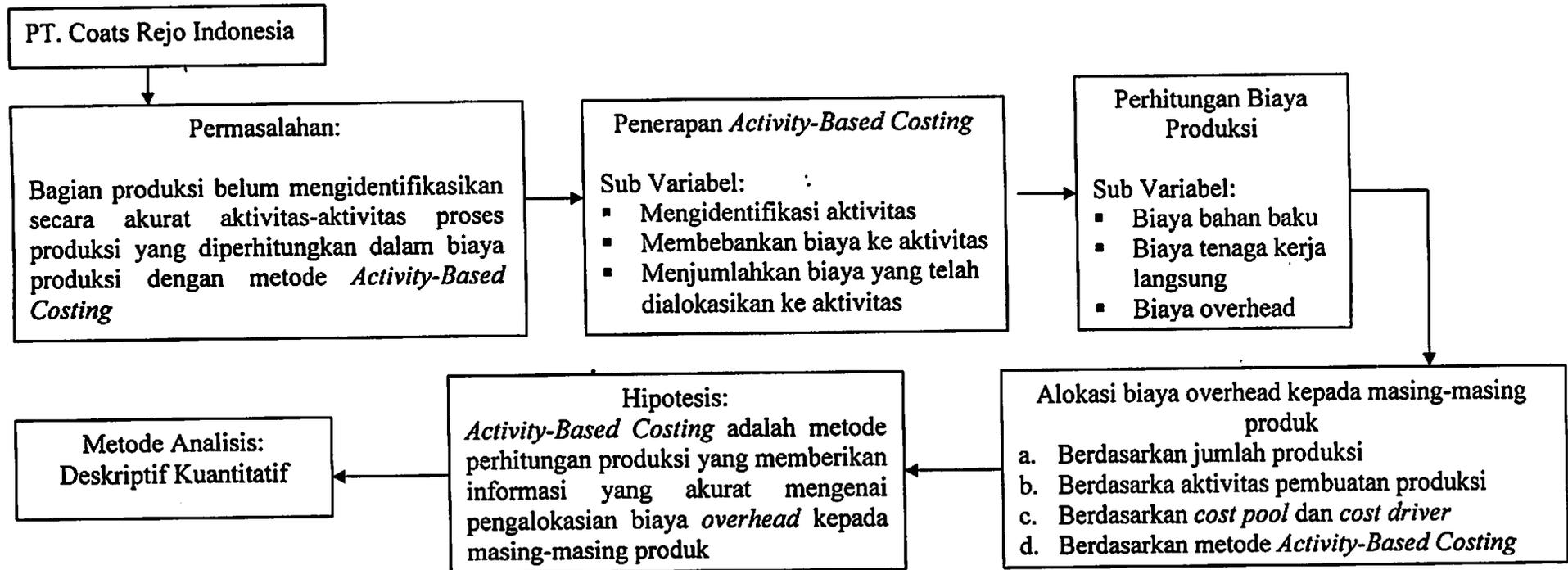
1. Pusat biaya (*cost pool*) didefinisikan sebagai aktivitas atau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
2. Pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab akibat.
(Rudianto, 2006, 279)

Pemicu biaya (*cost driver*) merupakan setiap faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya suatu aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang dapat digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas lainnya, seperti produk dan jasa. Sebagai contoh *cost driver* yaitu jam kerja mesin. Pusat biaya (*Cost pool*)

merupakan pusat biaya, di mana biaya tersebut akan dibebankan ke aktivitas yang merupakan pusat aktivitas dalam pembuatan produk.

1.6.2. Paradigma Penelitian

Penerapan *Activity-Based Costing* Dalam Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia



Gambar 2. Paradigma Penelitian

1.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji saat penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Penerapan sistem *Activity-Based Costing* pada perusahaan PT. Coats Rejo Indonesia dalam perhitungan biaya produksi relatif stabil, karena tinggi rendah jumlah biaya produksi dipengaruhi dari jumlah produk dan bahan baku yang dibutuhkan.
2. Dalam perhitungan biaya produksi dengan menerapkan sistem *Activity-Based Costing* dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pengalokasian biaya *overhead* kepada masing-masing produk pada PT. Coats Rejo Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Manajemen

Informasi akuntansi dalam dunia bisnis merupakan subjek penting dalam pengambilan keputusan manajemen, hal ini dapat dilihat dari fungsi akuntansi manajemen di perusahaan manufaktur. Manajemen menggunakan informasi tersebut untuk menentukan biaya per unit dari perhitungan biaya produksi dengan salah satu metode yang digunakan *Activity-Based Costing*.

2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen

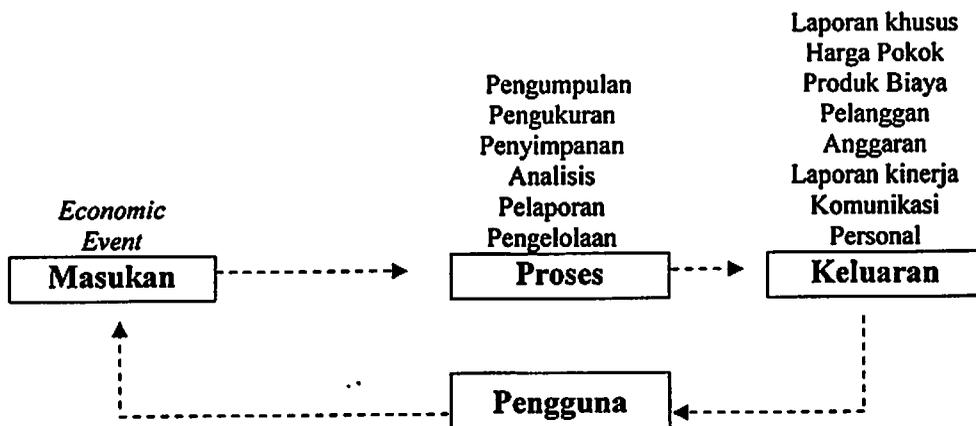
Sebagai suatu organisasi, perusahaan harus menjalankan fungsi-fungsi dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Salah satu fungsi-fungsi perusahaan adalah fungsi manajemen yang terbagi ke dalam beberapa departemen, seperti manajemen bagian departemen produksi yang bertugas untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan produksi agar lingkungan perusahaan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Kaitannya dengan akuntansi manajemen, Bambang Hariadi (2002, 2) menyatakan bahwa:

Akuntansi manajemen merupakan proses identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, interpretasi, dan pelaporan kejadian-kejadian ekonomi suatu badan usaha yang dimaksud agar manajemen dapat menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Informasi akuntansi manajemen digunakan untuk membantu manajemen dalam mengidentifikasi masalah, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi kinerja (informasi akuntansi dibutuhkan dan dipergunakan dalam semua tahap manajemen, termasuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan).

Gambar 2.
Model operasional dari sistem informasi akuntansi manajemen



Sumber: Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, alih bahasa: Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2004, 4)

2.1.2. Tujuan Akuntansi Manajemen

Sistem akuntansi manajemen tidak terikat oleh suatu kriteria formal yang menjelaskan sifat dari masukan atau proses bahkan keluaran. Kriteria tersebut fleksibel dan berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai manajemen. Sistem akuntansi manajemen mempunyai tujuan umum, yaitu:

1. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perhitungan harga pokok produk jasa dan tujuan yang diinginkan manajemen.
2. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan berkelanjutan.

3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.
(Don R. Hansen, dan Maryanne M. Mowen, 2004, 4)

Ketiga tujuan ini menunjukkan bahwa manajer dan pengguna lainnya perlu memiliki akses ke informasi akuntansi manajemen dan mengetahui bagaimana cara menggunakannya.

2.1.3 Peran Akuntansi Manajemen

Kegunaan informasi akuntansi manajemen bagi manajer hanya terbatas pada organisasi manufaktur. Karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memproduksi barang produksi untuk diperjual belikan kepada konsumen. Akuntansi manajemen berperan penting bagi manajer, karena menyediakan informasi mengenai bagaimana cara perhitungan biaya produksi dalam menetapkan harga pokok produksi. Sistem akuntansi manajemen menghasilkan informasi untuk pengguna internal, seperti manajer, eksekutif, dan pekerja.

Akuntansi manajemen juga menyediakan informasi tentang bagaimana cara menetapkan perencanaan, pengendalian, pengevaluasian, dan perbaikan dalam pembuatan produk yang berikutnya agar barang yang diproduksi sempurna dan tidak cacat sebelum sampai ke konsumen agar konsumen puas dengan hasil yang telah diberikan perusahaan:

Peran akuntansi manajemen bagi manajer dalam suatu organisasi manufaktur merupakan salah satu peran pendukung. Mereka membantu orang-orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tujuan dasar

organisasi (Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, 2008, 18)

Berkaitan dengan peran manajemen, berikut fungsi informasi akuntansi manajemen:

Tabel 1.
Ringkasan Fungsi Informasi Akuntansi Manajemen

Perhitungan harga pokok produk dan biaya periode	Mengukur biaya sumber daya yang dipakai untuk memproduksi produk dan untuk memasarkannya kepada konsumen
Pengendalian operasional	Memberikan umpan-balik informasi mengenai tingkat efisiensi dan kualitas pekerjaan yang dilakukan karyawan.
Pengendalian manajemen	Menyediakan informasi tentang prestasi manajer dan unit-unit pelaksana dalam organisasi. <i>Budget</i> merupakan unsur penting dalam pengendalian ini.
Pengendalian strategis	Menyediakan informasi tentang prestasi jangka panjang dan keuangan perusahaan, kondisi pasar dan inovasi teknologi untuk mengantisipasi perubahan di masa depan.

(Bambang Hariadi, 2002, 4).

Peran akuntansi manajemen juga berfungsi untuk menghitung berapa biaya produksi yang dibebankan perusahaan, dan manajemen dapat mengetahui berapa harga pokok produksi.

2.2. Sistem *Activity-Based Costing*

Activity-Based Costing merupakan metode perhitungan biaya produksi yang memberikan informasi secara akurat tentang aktivitas-aktivitas proses pembuatan produksi. Metode tersebut bermanfaat untuk menghitung per unit masing-masing produk.

2.2.1 Pengertian *Activity-Based Costing*

Dalam menghitung biaya produksi, setiap perusahaan menggunakan metode yang berbeda-beda. Salah satu metode perhitungan biaya produksi yang memberikan informasi secara akurat dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing*.

Berikut beberapa pendapat para ahli yang mendefinisikan *Activity-Based Costing*:

Activity-Based Costing adalah suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut (Armanto Witjaksono, 2006, 210).

Activity-Based Costing (ABC), suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan (Kamarudin Ahmad, 2005, 13).

Activity-Based Costing secara garis besar didefinisikan sebagai suatu sistem penetapan biaya pokok di mana banyak kumpulan biaya *overhead* dialokasikan dengan mempergunakan dasar yang dapat mencakup satu atau lebih faktor yang terkait dengan volume (Kusnadi, Zainul Arifin, dan Moh. Syadeli, 2002, 334)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Activity-Based Costing* merupakan metode perhitungan biaya produksi yang mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas-aktivitas produksi terkait dengan volume produksi.

Activity-Based Costing dapat digunakan oleh suatu perusahaan pada saat manajer produksi menghitung harga pokok per unit setiap produk untuk membantu dalam menentukan harga jual produk tersebut.

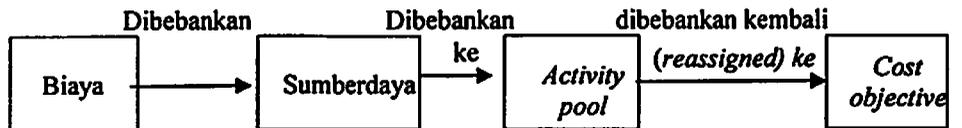
2.2.2. Konsep yang Mendasari *Activity-Based Costing*

Konsep yang mendasari *Activity-Based Costing* (ABC) dapat diringkas dalam dua pernyataan dan ilustrasi berikut ini:

1. Aktivitas yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, menggunakan sumber daya yang memerlukan uang.



2. Biaya sumber daya yang dikonsumsi dan dibebankan ke *cost objectives* berdasarkan unit aktivitas yang dikonsumsi oleh *cost objectives*.



(Amin Wijaya Tunggal, 2006, 53)

Cost objective biasanya merupakan suatu produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang akan diperjual belikan kepada konsumen.

2.2.3. Tahapan Penerapan *Activity-Based Costing*

Activity-Based Costing merupakan sistem perhitungan biaya yang membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi terhadap aktivitas. Dalam penerapannya dapat dilakukan melalui 6 (enam) tahapan, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan *pull* aktivitas.
2. Bila mungkin, menelusuri biaya *overhead* secara langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke *pull* biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas.

5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
6. Menyiapkan laporan manajemen.
(Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer, 2006, 449)

Dalam pelaksanaannya, manajer harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menjadi pemicu timbulnya biaya (*Cost Driver*), selain itu manajer juga harus mengetahui mana yang menjadi pusat biaya (*Cost Pool*).

2.2.4. Karakteristik *Activity-Based Costing*

Sistem *Activity-Based Costing* didesain untuk berbagai tipe perusahaan yang menggunakan aktivitas sebagai dasar untuk mengukur, mengklasifikasikan, mencatat, dan menyediakan data biaya. Contoh tipe perusahaan yang menggunakan metode *Activity-Based Costing* yaitu perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, jasa, perusahaan retail. *Activity-Based Costing* merupakan sistem informasi yang powerful yang bermanfaat agar setiap personil mempunyai kemampuan untuk mengelola aktivitas dengan tujuan mengefisienkan beban biaya produksi.

Sistem *Activity-Based Costing* didesain untuk mengolah biaya yang akan dibebankan perusahaan secara akurat dengan teknologi informasi. Oleh karena itu, *Activity-Based Costing* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Data biaya dan operasi dicatat dalam akun multidimensi. Paling tidak ada empat dimensi yang dicakup dalam catatan: pusat pertanggungjawaban, aktivitas, jebis biaya, dan produk/jasa.

2. Data biaya dan data operasi disediakan dalam *share database* yang dapat diakses oleh karyawan dan manajer.
3. Informasi yang dihasilkan tidak terbatas pada informasi keuangan, namun mencakup pula informasi operasi.
4. Informasi biaya yang dihasilkan bersifat multidimensi.
(Mulyadi, 2003,50)

2.2.5. Manfaat dan Kelemahan *Activity-Based Costing*

Sudah banyak perusahaan yang telah menggunakan sistem *Activity-Based Costing* karena sistem ini sangat bermanfaat untuk memberikan informasi secara akurat tentang biaya yang dibebankan perusahaan dalam proses pembuatan produk dan dapat membantu manajer penjualan dalam menentukan harga jual untuk konsumen. Namun ada juga perusahaan yang tidak menggunakan sistem *Activity-Based Costing* karena *Activity-Based Costing* selain memberikan manfaat juga mempunyai kelemahan, di bawah ini adalah manfaat dan kelemahan *Activity-Based Costing*.

Manfaat *Activity-Based Costing* adalah:

1. Sistem *Activity-Based Costing* menghasilkan penetapan biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional (Rudianto, 2006, 287).
2. *Activity-Based Costing* adalah salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akuntansi biaya konvensional, di mana ABC berusaha meminimalkan fenomena *peanut-butter costing* (Armanto Witjaksono, 2006, 209).
3. pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).

4. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan (Kamarudin Ahmad, 2005, 18).

Meskipun *Activity-Based Costing* memberikan alternatif penelusuran biaya ke produk individual secara lebih baik, tetapi juga *Activity-Based Costing* mempunyai kelemahan yang harus diperhatikan oleh manajer untuk menghitung biaya produk. Adapun kelemahan *Activity-Based Costing* adalah:

1. Mengimplementasikan *Activity-Based Costing* adalah proyek besar yang membutuhkan sumber daya yang besar. Dan begitu diimplementasikan, *Activity-Based Costing* akan lebih mahal untuk dipelihara dibandingkan proses perhitungan biaya tradisional.
2. data *Activity-Based Costing* dapat dengan mudah disalah artikan dan harus digunakan dengan hati-hati ketika mengambil keputusan (Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer, 2006, 472).
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi, disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama (Kamarudin Ahmad, 2005, 18).

2.3. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang lazim menjadi beban perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, karena biaya tersebut merupakan modal dalam proses pembuatan produk menjadi barang jadi.

2.3.1 Pengertian biaya

Biaya dapat dirumuskan sebagai suatu pengorbanan atau penyerahan sumber-sumber daya untuk tujuan tertentu. Biaya sering kali diukur dengan satuan-satuan moneter, misalnya dollar dan rupiah yang harus dibayar untuk barang dan jasa yang telah

diperjualbelikan. Biaya mula-mula dicatat dalam bentuk dasar, kemudian dikelompokkan menurut cara yang berbeda-beda untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan dalam kelangsungan usaha suatu perusahaan.

Slamet Sugiri dan Sulastiningsih (2004, 14) menyatakan bahwa:

Biaya (*Cost*) merupakan pengukur pengorbanan sumber daya ekonomis untuk melakukan kegiatan tertentu.

Selanjutnya Robert N. Anthony dan Vijay Govindajan (2005, 290) menyatakan bahwa Dasar umum biaya adalah biaya standar. Biaya aktual tidak boleh digunakan karena faktor inefisiensi produksi akan diteruskan ke pusat laba pembelian.

2.3.2. Pengertian Biaya Produksi

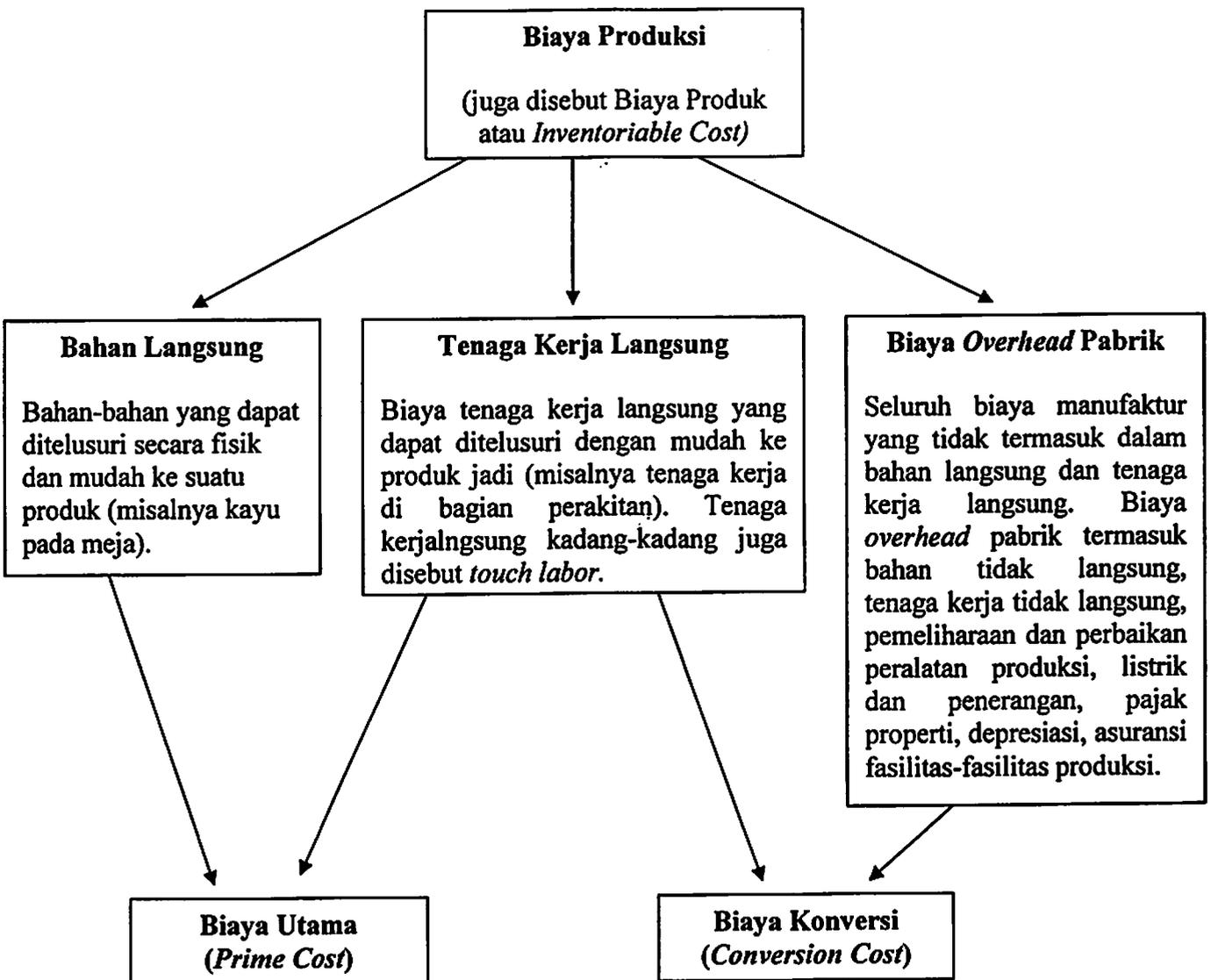
Biaya produksi merupakan biaya yang dibebankan ke produk. Perhitungan biaya produksi atau produk penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan harga jual, menghitung profitabilitas produk tertentu, pengukuran prestasi manajer, dan keputusan strategi lainnya yang akhirnya berdampak pada *performance* perusahaan secara keseluruhan.

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam; produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang

diterima dari pihak luar (konsumen). Perusahaan yang memproduksi pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya pesanan (*job order cost method*), sedangkan perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksi dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat dalam terminologi biaya yang menjelaskan tentang biaya apa saja yang masuk ke dalam biaya utama (*prime cost*) dan biaya apa saja yang masuk ke biaya konversi (*conversion cost*). Yang termasuk biaya utama (*prime cost*) adalah biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan yang termasuk ke dalam biaya konversi (*conversion cost*) adalah biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Berikut gambar ringkasan terminologi biaya:

Gambar 4.
Ringkasan Terminologi Biaya



Sumber: Ray H Garisson, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer, 2006, 56.

2.3.3. Klasifikasi Biaya untuk Pembebanan Biaya ke Objek Biaya

Biaya dibebankan ke objek biaya dengan berbagai tujuan termasuk penentuan harga jual, mempelajari tingkat laba, dan pengendalian. Objek biaya merupakan segala sesuatu di mana data biaya termasuk produk, lini produk, konsumen, pekerjaan, dan sub

unit organisasi. Untuk tujuan biaya ke objek biaya, biaya dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Kaitannya dengan biaya langsung dan tidak langsung, Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (2006, 69) mendefinisikan sebagai berikut:

Biaya langsung (*direct cost*) adalah yang dapat dengan mudah ditelusuri ke objek biaya yang bersangkutan.

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke objek biaya yang bersangkutan.

Konsep biaya langsung lebih luas dari pengertian bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Yang termasuk biaya langsung merupakan biaya yang secara langsung berhubungan dalam proses pembuatan produk, contoh; biaya listrik dan contoh lain yang terjadi di PT. Coats Rejo Indonesia adalah biaya pelapisan lilin, biaya pelurusan, pewarnaan, dan biaya penggulangan. Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak berhubungan dengan proses pembuatan produk, contoh; biaya gaji karyawan bagian pemasaran dan biaya iklan atau promosi produk.

2.3.4. Perilaku Biaya dalam Perhitungan Biaya Produksi

Perilaku biaya merupakan perubahan biaya sebagai akibat perubahan volume aktivitas. Perilaku biaya berarti bagaimana biaya akan bereaksi atau merespons perubahan aktivitas bisnis. Perilaku biaya dalam berhubungan dengan perubahan volume aktivitas dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Berikut definisinya:

1. Biaya Tetap adalah setiap biaya yang jumlahnya tidak berubah-ubah pada setiap tingkat produksi dalam pabrik (Lili M. Sadeli dan Bedjo Siswanto, 2004, 44)
2. Biaya variabel adalah biaya biaya yang berubah secara proposional dengan perubahan aktivitas (Ray H. Garisson, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer, 2006, 66)

Di bawah ini contoh biaya variabel di beberapa perusahaan:

Tabel 2.
Contoh biaya variabel

Jenis Organisasi	Biaya variabel
Perusahaan dagang	Harga pokok penjualan
Perusahaan manufaktur	Biaya produksi: Bahan baku langsung Tenaga kerja langsung <i>Overhead</i> pabrik variabel: Bahan baku tidak langsung Minyak pelumas Bahan bantu Jasa umum Waktu pengadaan Tenaga kerjalangsung
Perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur	Biaya penjualan dan administrasi: Komisi karyawan penjualan, biaya tulis menulis, seperti pembuatan faktur ongkos kirim keluar.
Organisasi jasa	Bahan bantu, biaya perjalanan, dan biaya tulis menulis.

(Ray H. Garisson, 2002, 219)

Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas, tidak seperti biaya variabel yang dapat sewaktu-waktu dapat berubah, hal ini dapat disebabkan karena pembuatan produknya yang bertambah atau produknya yang berkurang sehingga mempengaruhi semua biaya yang berhubungan dalam proses pembuatan produk tersebut, seperti biaya listrik maupun biaya bahan baku.

2.3.5. Sistem Perhitungan Perbaikan Biaya

Sistem perhitungan biaya yang lebih baik menggunakan pemerataan dalam pengalokasian biaya-biaya sumber daya ke objek biaya (seperti pekerjaan, barang, dan jasa) dan memberikan pengukuran yang lebih baik atas biaya tidak langsung yang digunakan oleh objek biaya yang berbeda, seberapa pun besarnya perbedaan tiap-tiap objek biaya dalam mengkonsumsi biaya tidak langsung. Persaingan yang kian ketat dan kemajuan teknologi informasi ikut mendorong perbaikan dalam sistem perhitungan biaya.

Berikut tiga pedoman dalam sistem perhitungan perbaikan biaya, yaitu:

1. Penelusuran biaya langsung. Klasifikasikan sebanyak mungkin total biaya sebagai biaya tidak langsung bila memang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang mudah dan ekonomis. Cara ini akan mengurangi jumlah biaya yang diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung.
2. Pembentukan kelompok-kelompok biaya tidak langsung. Bentuk lebih banyak kelompok biaya tidak langsung hingga kelompok-kelompok biaya ini bersifat homogen. Pada kelompok biaya yang homogen, semua biaya pada tiap kelompok memiliki kesamaan dalam hubungan antara sebab akibat atau manfaat yang diterima dengan dasar alokasi biaya. Jadi, satu kelompok biaya tidak langsung yang terdiri dari biaya pemakaian mesin dan biaya distribusi yang dialokasikan ke produk menggunakan dasar alokasi jam pemakaian mesin tidak bisa dikatakan homogen. Hal ini disebabkan oleh ketidaksamaan hubungan sebab-akibat antara biaya pemakaian mesin dan biaya distribusi dengan jam pemakaian mesin. Peningkatan jam pemakaian mesin – faktor penyebab – memang meningkatkan biaya pemakaian mesin, tetapi tidak meningkatkan biaya distribusi. Bila biaya pemakaian mesin dan biaya distribusi dipisahkan ke dalam dua kelompok biaya dengan dasar alokasi biaya yang berbeda untuk tiap kelompok maka kelompok biaya

tersebut akan bersifat homogen. Biaya pemakaian mesin menggunakan jam pemakaian mesin sebagai dasar alokasi biaya, sementara biaya distribusi menggunakan jumlah pengiriman sebagai dasar alokasi biaya. Terlihat bahwa kedua biaya memiliki kesamaan dalam hubungan sebab-akibat dengan dasar alokasi biayanya masing-masing.

3. Penentuan dasar alokasi biaya. Bila dimungkinkan, gunakan kriteria sebab-akibat untuk mengidentifikasi dasar alokasi biaya untuk tiap kelompok biaya tidak langsung.

(Charles T. Hongren, Srikant M. Datar, dan George Foster, 2005, 169-170)

2.3.6. Elemen-elemen Biaya Produksi

Secara umum, biaya produksi untuk perusahaan manufaktur terdiri dari tiga kelompok biaya, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Akumulasi dari ketiga kelompok biaya tersebut dalam suatu periode akuntansi menghasilkan biaya produksi untuk periode tersebut. Di bawah ini beberapa definisi dari ketiga kelompok biaya menurut spesifikasi manfaatnya:

1. Biaya bahan baku langsung adalah biaya bahan baku pada produk atau objek biaya lainnya (dikurangi diskon pembelian (*purchase discount*) tetapi ditambah beban transportasi (*freight charges*) dan yang terkait) dan biasanya juga termasuk penyisihan yang wajar untuk unit barang sisa dan cacat/rusak (Edward J. Blocher, Kung H Chen, Gary Cokins, and Thomas W. Lin, 2007, 104).
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara fisik pada barang jadi dengan sistem ekonomis (Lili M. Sadeli dan Bedjo Siswanto, 2003, 45)
3. Biaya *overhead* adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi, meliputi:

- a. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung), yaitu bahan tambahan untuk menghasilkan suatu produk tertentu.
- b. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat secara langsung di dalam proses produksi.
- c. Biaya pabrikasi lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. (Rudianto, 2006, 270-271)

Dari keseluruhan biaya produksi seperti yang disebutkan di atas, biasanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada suatu jenis produk tertentu dapat dihitung dengan akurat, karena biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat diidentifikasi dengan jelas untuk setiap jenis produk yang dihasilkan.

2.3.7. Tahapan Perhitungan Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi untuk perusahaan manufaktur merupakan hal yang wajib dilakukan karena membantu dalam menentukan harga jual produk guna menentukan berapa keuntungan yang akan diperoleh.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa elemen-elemen biaya produksi terdiri, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Berikut tahapan perhitungan biaya produksi:

1. Penentuan biaya bahan baku

Dalam menentukan biaya bahan baku, manajer bagian produksi dalam suatu perusahaan harus mengetahui terlebih

dahulu berapa produk yang akan diproduksi sehingga manajer dapat memperkirakan jumlah kg bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan produk dan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk pembelian bahan baku tersebut.

2. Penentuan biaya tenaga kerja langsung

Manajer bagian produksi harus menghitung berapa jumlah karyawan yang terlibat langsung dalam proses pembuatan produk dan mengetahui berapa tarif per jam atau per hari untuk masing-masing karyawan yang selanjutnya dapat diketahui berapa jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan perusahaan dalam suatu periode.

3. Penentuan biaya *overhead*

Manajer bagian produksi harus mampu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas apa saja yang berhubungan langsung dengan proses pembuatan produk selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, biaya bahan penolong, dan biaya proses produksi lainnya. Besar kecilnya biaya *overhead* dapat ditentukan dari jumlah produk yang dibuat yang secara tidak langsung mempengaruhi volume aktivitas proses pembuatan produksi, contoh biaya listrik semakin banyak produk yang dibuat maka aktivitas produksi pun semakin tinggi dan kebutuhan listrik untuk menjalankan mesin tambahan. Dalam menentukan biaya listrik, manajer

bagian produksi harus mengetahui berapa tarif listrik per KWHnya yang selanjutnya dapat dikalikan dengan KWH listrik yang dibutuhkan dalam proses pembuatan produksi.

Gambar 3.
Contoh Perhitungan Biaya produksi

Bahan Langsung		Rp. xxx
Tenaga kerja Langsung		xxx
Biaya Overhead:		
Biaya pemakaian cone	Rp. xxx	
Biaya pemakaian lilin	xxx	
Biaya pemakaian warna	xxx	
Biaya pemakaian dyes	xxx	
Biaya pemakain chemical	xxx	
Biaya listrik	xxx	
Biaya reparasi dan pemeliharaan	xxx	
Biaya penyusutan mesin	xxx	
Biaya overhead lain-lain	xxx	
Biaya penyusutan gedung	<u>xxx</u>	
Total Biaya <i>Overhead</i>		xxx
Total Biaya Produksi		<u>xxx</u>
Unit yang diproduksi		<u>xxx</u>
Biaya per unit		<u>xxx</u>

Sumber: PT. Coats Rejo Indonesia, 2006

Berdasarkan perhitungan biaya produksi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan jumlah biaya per unit dapat diketahui dengan cara:

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}}$$

2.4. Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* merupakan salah satu dari elemen biaya produksi, selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya

overhead dapat didefinisikan sebagai biaya yang secara tidak langsung dibebankan ke produk dalam suatu proses pembuatannya seperti biaya listrik.

2.4.1. Pengertian Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* merupakan biaya yang diperhitungkan dalam perhitungan biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. *Overhead* pabrik dapat didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara akurat diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lain yang spesifik. Istilah lain yang digunakan untuk *overhead* pabrik adalah tanggungan pabrik, beban produksi, *overhead* produksi, dan biaya produksi tidak langsung.

Slamet sugiri dan Sulastiningsih (2004, 15) menyatakan bahwa:

Biaya *overhead* adalah biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang.

Dalam hal alokasi biaya *overhead* pabrik pada setiap jenis produk yang dihasilkan suatu perusahaan, tidak semudah dan seakurat bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Hal tersebut disebabkan karena biaya *overhead* merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas pada setiap produk yang dihasilkan perusahaan. Untuk itu manajer produksi harus dapat menggolongkan

biaya apa yang termasuk ke dalam biaya *overhead*. Berikut cara penggolongan biaya *overhead* pabrik:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifat

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

 - a. Biaya Bahan Penolong adalah yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 - b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan, berupa biaya suku cadang (*spare part*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
 - c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:
 - 1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.
 - 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, dan mandor.
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya-biaya yang masuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya ini termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
 - f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.
2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume produksi
- Ditinjau dari perilaku, unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan; biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* variabel, dan biaya *overhead* semi variabel. Biaya *overhead* variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam perubahan volume kegiatan. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya *overhead* semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- (Mulyadi, 2005, 193-195)

2.4.2. Karakteristik Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* mempunyai dua karakteristik yang memerlukan pertimbangan jika produk ingin dibebankan dengan jumlah yang sewajarnya dari biaya *overhead*, berikut dua karakteristik biaya *overhead*:

1. Berkaitan dengan hubungan *overhead* pabrik dengan produk atau volume produksi. Tidak seperti bahan

baku langsung, *overhead* merupakan bagian yang tidak terlihat dari produk jadi.

2. Biaya *overhead* berurusan dengan bagaimana *item-item* yang berbeda dalam *overhead* berubah terhadap perubahan dalam volume produksi. *Overhead* dapat bersifat tetap, variabel, atau semi variabel. (William K. Carter dan Milton F. Usry, 2006, 411-412)

2.4.3. Tahap-tahap Perhitungan Biaya *overhead*

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui

tiga tahapan, yaitu:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik. Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik; kapasitas praktis, kapasitas normal, dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan. Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat dilakukan dengan lebih dulu menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* kepada produk. Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar apa yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk.
3. Menghitung tarif biaya *overhead*. Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir menghitung tarif biaya *overhead* dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$$

(Mulyadi, 2005, 197-203)

2.4.4. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Biaya *Overhead*

Jenis tarif biaya *overhead* berbeda tidak hanya dari satu perusahaan ke perusahaan lain, tetapi juga dari suatu departemen, pusat biaya, atau tempat penampungan biaya ke departemen, pusat biaya atau tempat penampungan biaya lain di dalam suatu perusahaan. Ada lima faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan tarif biaya *overhead*, antara lain:

1. Dasar yang digunakan, yaitu:
 - a. Output fisik.
 - b. Biaya bahan baku langsung.
 - c. Biaya tenaga kerja langsung.
 - d. Jam mesin.
 - e. Transaksi atau aktivitas.
2. Pemilihan tingkat aktivitas, yaitu:
 - a. Kapasitas teoritis.
 - b. Kapasitas praktis.
 - c. Kapasitas aktual yang diperkirakan.
 - d. Kapasitas normal.
 - e. Dampak kapasitas terhadap tarif *overhead*.
 - f. Kapasitas menganggur versus kelebihan kapasitas.
3. Memasukkan atau tidak memasukkan *overhead* tetap, yaitu:
 - a. Perhitungan biaya penyerapan penuh.
 - b. Perhitungan biaya langsung.
4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif, yaitu:
 - a. Tarif tingkat pabrik.
 - b. Tarif departemental.
 - c. Tarif sub departemental dan aktivitas.
5. Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa. (William K. Carter dan Milton F. Usry, 2006, 413-414)

2.4.5. Kalkulasi Biaya *Overhead* Berdasarkan Aktivitas

Program kerja melahirkan aktivitas, aktivitas menyerap sumber daya perusahaan yang dapat diukur dengan satuan uang (upah),

aktivitas merupakan pemicu biaya (*cost driver*) dalam proses pembuatan produksi. Perhitungan biaya *overhead* berdasarkan aktivitas adalah perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC), aktivitasnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tingkat unit, pengujian, dan pemeriksaan produk.
2. Tingkat *Batch*, pembelian bahan, penerimaan bahan, dan penyiapan *batch*.
3. Tingkat produk, riset pasar, perancangan dan pengembangan produk, proses produksi, pemasaran, dan layanan purna jual.
4. Tingkat fasilitas, penyediaan fasilitas atau peralatan produksi, dan penyediaan ruangan.
(Darsono Prawironegoro, 2005, 49)

Tiap unsur biaya dihitung biaya per unitnya berdasarkan aktivitas yang memicunya, misalnya pada tingkat unit biaya pengujian produk dibagi jumlah jam pemeriksaan akan menghasilkan biaya per unit pengujian (pemeriksaan), kemudian dibebankan ke tiap-tiap produk berdasarkan jam pemeriksaan yang digunakan. Dengan demikian model kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas memiliki keakuratan tinggi karena kalkulasi biaya produk ditingkatkan dengan menciptakan kelompok biaya dan mengidentifikasi penggerak aktivitas yang dapat digunakan untuk membebankan biaya ke setiap kelompok biaya.

2.5. Perhitungan Biaya Produksi terhadap Biaya *Overhead* Pabrik dalam Metode *Activity-Based Costing*

Pengalokasian biaya *overhead* dalam perhitungan biaya produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing* tidak sama dengan perhitungan biaya produksi dengan metode konvensional, karena pengalokasian biaya *overhead* dengan metode *Activity-Based Costing* harus berdasarkan *cost pool* dan *cost driver*. Hal itu dilakukan agar laporan biaya produksi memberikan informasi yang akurat tentang sebab akibat timbulnya biaya produksi dalam proses pembuatan produk.

2.5.1. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik ke Objek Biaya

Dalam perhitungan biaya produksi, terdapat tiga elemen yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dalam biaya produksi yang menggunakan metode *Activity-Based Costing* harus berdasarkan *cost driver* dan *cost pool* agar perhitungannya biaya produksi tersebut memberikan informasi yang jelas tentang sebab akibat munculnya biaya yang dibebankan kepada produk.

Langkah pertama dalam menghitung tarif *overhead* adalah menentukan tingkat aktivitas yang akan digunakan untuk dasar yang dipilih kemudian *item* biaya *overhead* diestimasi atau dianggarkan pada tingkat aktivitas tersebut, sehingga menghasilkan estimasi total *overhead*. Jumlah *overhead* ini diklasifikasikan menjadi kategori tetap dan variabel.

Gambar 4.
Contoh perhitungan estimasi *overhead* pabrik

Estimasi <i>Overhead</i> Pabrik untuk 20xx			
Beban	Tetap	Variabel	Total
Supervisor	\$ 70.000		\$ 70.000
Tenaga kerja tidak langsung	9.000	\$ 66.000	75.000
Premium lembur		9.000	9.000
Perlengkapan pabrik	4.000	9.000	23.000
Perbaikan dan pemeliharaan	3.000	9.000	12.000
Listrik	2.000	18.000	20.000
Bahan bakar	1.000	5.000	6.000
Air	500	500	1.000
Tunjangan tenaga kerja	10.500	48.500	59.000
Penyusutan – bangunan	5.000		5.000
Penyusutan – peralatan	13.000		13.000
Pajak properti	4.000		4.000
Asuransi (kebakaran)	3.000		3.000
Total estimasi <i>Overhaed</i> pabrik	\$ 125.000	\$ 175.000	\$ 300.000

Sumber: William K. Carter dan Milton F. Usry, 2006, 423.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke obyek biaya (produk), diantaranya; satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:

1. harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
2. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

(Mulyadi, 2005, 199)

2.5.2. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Terlalu Tinggi dan Rendah

Alokasi biaya *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah biasanya cukup sederhana. Di akhir periode

akuntansi, jumlah tersebut dapat diperlakukan sebagai biaya periodik atau dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan.

Jika jumlah *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu tinggi atau terlalu rendah tidak signifikan, jumlah tersebut ditutup langsung ke ikhtisar laba rugi atau pada jumlah yang sangat kecil sehingga dampaknya ke laba apabila dibebankan seluruhnya, dibandingkan dengan mengalokasikan sebagian ke persediaan, adalah tidak material (sangat kecil) sehingga selisihnya tidak diperkirakan akan mempengaruhi keputusan atau pembaca laporan keuangan. Berikut salah satu contoh ayat jurna untuk mengalokasikan *overhead* pabrik yang dibebankan terlalu rendah:

Ikhtisar Laba rugi	xxx	
Pengendali <i>overhead</i> pabrik		xxx
Atau		
Harga Pokok Penjualan	xxx	
Pengendali <i>overhead</i> pabrik		xxx

(William K. Carter dan Milton F. Usry, 2006, 428)

Tujuan dari alokasi *overhead* pabrik dibebankan terlalu rendah adalah untuk merevisi semua jumlah *overhead* pabrik yang dibebankan selama tahun tertentu. Revisi ini dicapai dengan menyesuaikan ketiga akun yang ditunjukkan, karena semua jumlah *overhead* pabrik dibebankan di saldo akhir dari ketiga akun, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik dibebankan. Akun persediaan bahan baku akan dilibatkan, karena tidak memiliki *overhead* pabrik dibebankan.

2.5.3. Pengalokasian Biaya *Overhead* Pabrik dengan Alokasi Dua Tahap

Untuk menghitung biaya produk dengan sistem *Activity-Based Costing*, dapat dilakukan dengan dua tahap alokasi biaya. Alokasi ini membebankan biaya sumber daya perusahaan, yang disebut biaya *overhead* pabrik ke *cost pool* dan kemudian ke objek biaya menggunakan sumber daya atau tenaga kerja.

Mengoperasikan model *Activity-Based Costing* dua tahap dalam mengalokasikan biaya *overhead* memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas.
2. Membebankan biaya ke aktivitas.
3. Menentukan basis (*activity cost order*) untuk membebankan biaya aktivitas (*cost of activities*) ke *cost objective*.
4. Menentukan *cost* per unit dari aktivitas.
5. Membebankan kembali biaya dari aktivitas ke *cost objective* berdasarkan volume konsumsi aktivitas dari *cost objective*.

(Amin Wijaya Tunggal, 2006, 55)

Sedangkan Ronald W. Hilton (2005, 100) menyatakan bahwa:

The assignment of manufacturing overhead cost to production jobs is two stage comprising what is called two-stage cost allocation. In the first stage, all manufacturing-overhead costs are assigned to the production department, such as machining and assembly. In the second stage, the overhead cost that have been assigned to each production department are applied to the production jobs that pass throught the department.

Pengalokasian biaya *overhead* dengan prosedur dua tahap *Activity-Based Costing* melaporkan biaya aktivitas yang berbeda secara lebih akurat dibandingkan dengan sistem tradisional. Karena sistem tersebut juga membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

output dengan menggunakan ukuran yang dapat menunjukkan permintaan produk atau jasa terhadap aktivitas tersebut.

2.6. Penerapan *Activity-Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi

Dalam perhitungan biaya produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing*, seorang manajer harus mampu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan proses pembuatan produksi, hal ini dilakukan agar perusahaan mengetahui berapa biaya produksi yang dibebankan. Selain itu *Activity-Based Costing* dapat memberikan informasi yang akurat untuk menentukan harga pokok produk yang bermanfaat bagi manajer penjualan untuk menentukan harga jual produk kepada konsumen. Tinggi rendahnya biaya produksi pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh jumlah produk yang akan dibuat atau dipesan oleh konsumen.

Pengalokasian biaya berdasarkan *Activity-Based Costing* harus berdasarkan *cost driver* dan *cost pool*. *Cost driver* merupakan pemicu timbulnya biaya dalam suatu proses produksi dan *cost pool* merupakan pusat dalam mengalokasikan biaya ke produk. Perhitungan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dalam metode *Activity-Based Costing* sama seperti metode konvensional, yang membedakannya adalah dalam pengalokasian biaya *overhead*.

Perhitungan biaya *overhead* dalam metode *Activity-Based Costing* dapat dialokasikan dengan dua tahap, yaitu biaya yang dibebankan ke sumber daya (tenaga kerja) dan biaya yang dibebankan ke objek biaya (produk). Jika dalam pembebanan biaya *overhead* terlalu tinggi dan rendah

maka jumlah biaya tersebut dapat dialokasikan ke persediaan dan harga pokok penjualan.

Perhitungan biaya produksi merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur, karena menghitung biaya produksi dapat membantu seorang manajer produksi dalam memberikan informasi tentang harga pokok produksi kepada manajer penjualan sehingga manajer penjualan dapat menentukan harga jual dan dapat menentukan berapa laba yang akan diperoleh perusahaan. Dalam menghitung biaya produksi ada beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya menggunakan metode *Activity-Based Costing*. Metode ini menghitung biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan secara langsung dalam proses pembuatan produk sehingga perhitungan biaya produksi tersebut memberikan informasi yang akurat mengenai biaya yang telah dibebankan perusahaan.

Manfaat penggunaan *Activity-Based Costing* yaitu memberikan informasi yang akurat, selain itu manajer dapat dengan mudah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dalam proses pembuatan produksi. Metode ini mempunyai kelemahan, yaitu pengeluaran biaya yang dibebankan perusahaan mahal dan waktu yang dipakai cukup lama karena manajer harus menghitung biaya aktivitas-aktivitas dalam proses pembuatan produksi dengan teliti.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah Penerapan *Activity-Based Costing* dalam Perhitungan Biaya Produksi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di PT. Coats Rejo Indonesia untuk dijadikan tempat penelitian, yang beralamat di Jalan Raya Tajur No. 24 Bogor.

PT. Coats Rejo Indonesia bergerak di bidang manufaktur dengan produknya benang. Benang merupakan barang yang dibutuhkan oleh perusahaan garmen oleh karena itu hampir semua pelanggan PT. Coats Rejo Indonesia adalah perusahaan berproduksi pakaian dan juga perusahaan berproduksi sepatu.

Agar proses produksinya dapat berjalan dengan lancar, PT. Coats Rejo Indonesia memerlukan modal untuk dapat membiayai proses produksi. Dalam menentukan harga pokok produk, PT. Coats Rejo Indonesia harus menghitung biaya produksi secara akurat, salah satu metodenya dengan menggunakan *Activity-Based Costing* yaitu metode yang memberikan informasi mengenai harga pokok produksi yang sangat dibutuhkan oleh manajer penjualan untuk menentukan harga jual produk sehingga laba yang diinginkan tercapai.

Unit kerja yang diteliti adalah Bagian *Costing*, Bagian *Finance* dan Bagian Produksi. Penulis melakukan penelitian selama satu bulan. Permasalahan yang terjadi di PT. Coats Rejo Indonesia adalah Bagian

Produksi belum mengidentifikasi secara akurat aktivitas-aktivitas proses produksi yang diperhitungkan dalam biaya produksi.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu proses yang harus dilakukan dalam membuat suatu perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Hal ini dimulai dari prosedur pengumpulan data sampai dengan dilakukannya analisis terhadap data.

Penelitian pada dasarnya adalah pengembangan teori dan pemecahan masalah dengan usaha penelitian yang sistematis dan terorganisasi. Sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan, penelitian menggunakan cara-cara atau prosedur tertentu yang diatur dengan baik.

Serangkaian pilihan yang dijadikan dasar dalam melakukan penelitian oleh penulis antara lain mencakup:

1. Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif (Eksploratif), yaitu menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diperoleh peneliti dan subjek yang berupa individu, industri atau perspektif yang lain.

b. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus, yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu subjek fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

c. Tehnik Penelitian

Tehnik penelitian yang digunakan adalah Observasi, yaitu melakukan penelitian langsung ke objek penelitian untuk melihat serta mencatat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

2. Unit Analisis

Unit analisis penelitian yang dilakukan penulis adalah *group*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon group atau unit fungsional dari suatu organisasi. Sumber data yang diperoleh tiga bagian yaitu Bagian *Finance*, Bagian *Costing*, dan Bagian Produksi di PT. Coats Rejo Indonesia yang berlokasi di Jl. Raya Tajur No. 24 Tajur-Bogor.

3.2.2. Operasional Variabel

Tabel 1.
Penerapan *Activity-Based Costing* dalam
Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia

No	Variabel / Sub Variabel	Indikator	Skala
1	Penerapan <i>Activity-Based Costing</i> Sub Variabel:		
	a. Mengidentifikasi Aktivitas	1) Pembelian bahan baku 2) Pembayaran tenaga kerja langsung. 3) Biaya pemakaian cone, Biaya pemakaian lilin, Biaya pemakaian warna, Biaya pemakaian dyes, Biaya pemakaian chemical, Biaya listrik, Biaya reparasi dan pemeliharaan, Biaya penyusutan mesin, Biaya overhead lain-lain, Biaya penyusutan gedung.	Rasio Rasio Rasio
	b. Membebankan biaya ke aktivitas	1) Aktivitas pengadaan bahan baku. 2) Aktivitas Pelurusan. 3) Aktivitas Pelapisan lilin. 4) Aktivitas Pewarnaan. 5) Aktivitas Penggulungan.	Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio
	c. Menjumlahkan biaya yang telah dialokasikan ke aktivitas	1) Alokasi biaya pengadaan bahan baku 2) Alokasi biaya aktivitas pelapisan lilin. 3) Alokasi biaya aktivitas pelurusan. 4) Alokasi biaya aktivitas pewarnaan. 5) Alokasi biaya aktivitas pengulungan.	Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio
2	Perhitungan Biaya Produksi Sub Variabel:		
	a. Biaya Bahan Baku	1) Jumlah produk yang akan diproduksi. 2) Jumlah berat produk (kg) per unit. 3) Jumlah bahan baku yang dibutuhkan dalam kg. 4) Harga bahan baku per kg.	Rasio Rasio Rasio Rasio
	b. Biaya Tenaga Kerja Langsung	1) Jumlah Tenaga Kerja 2) Jumlah hari kerja dalam 1 tahun 3) Tarif upah langsung per hari.	Rasio Rasio Rasio

c. Biaya <i>overhead</i>	1) <i>Cost pool</i> (pusat biaya): <ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pemakaian cone. b. Biaya pemakaian lilin. c. Biaya pemakaian warna. d. Biaya pemakaian dyes. e. Biaya pemakain chemical. f. Biaya listrik. g. Biaya reparasi dan pemeliharaan. h. Biaya penyusutan mesin. i. Biaya overhead lain-lain. j. Biaya penyusutan gedung. 	Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio
	2) <i>Cost Driver</i> (Pemicu Biaya): <ul style="list-style-type: none"> a) Unit yang diproduksi. b) Jam kerja langsung. c) Jam mesin. d) KWH. e) M² 	Rasio Rasio Rasio Rasio Rasio

3.2.3 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan metode penarikan sampel, karena jenis atau bentuk penelitian yang digunakan penulis Dekriptif (eksploratif) dengan metode penelitian studi kasus. Penulis hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan atas adanya suatu tujuan dan pertimbangan tertentu kepada bagian yang berwenang pada PT. Coats Rejo Indonesia, sehingga dapat memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk mengkaji data yang telah diberikan guna menyelesaikan penelitian.

3.2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penulisan skripsi ini melalui:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, yaitu literatur-literatur yang berkaitan dengan penerapan *Activity-Based Costing* dan perhitungan biaya produksi.

2. Penelitian Lapangan (*field Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data primer, artinya secara langsung melibatkan perusahaan sebagai lokasi penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

a. Wawancara

Penulis memperoleh informasi dengan cara mengadakan tanya jawab dengan pihak yang terkait dengan masalah penelitian tersebut.

b. Observasi

Penulis melakukan penelitian langsung ke objek penelitian untuk melihat serta mencatat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

- c. Kuesioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab secara langsung dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan.

3.2.5. Metode Analisis

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode analisis Deskriptif Kuantitatif (non statistik), yaitu metode analisis dalam bentuk angka-angka dan bisa diukur serta menggunakan interpretasi dari angka-angka, yang mendefinisikan penerapan *Activity-Based Costing* dalam perhitungan biaya produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia, dengan menggambarkan data yang relevan yang tersedia kemudian disusun, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut. Adapun data yang diolah adalah Biaya Produksi produk benang jenis N528/040. 6454/080 (SSP), dan 3288/120 (TXP) pada tahun 2006.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Di Indonesia PT. Coats Rejo Indonesia memiliki dua pabrik yaitu di Bogor (Jawa Barat) dan di Pasuruan (Jawa Timur). PT. Coats Rejo Indonesia adalah bagian dari Coats Ltd. yaitu perusahaan textile yang berpusat di Inggris dan merupakan salah satu suplier benang terbesar di dunia. Saat ini Coats Ltd. memiliki sekitar 150 distributor di seluruh dunia dengan jumlah karyawan 30.000 orang. Coats telah berkembang dalam dua dekade melalui merger dan konsolidasi dari bermacam-macam perusahaan textile di Inggris. Coats Ltd. didirikan oleh James Coats dan Patrick Clark dengan nama perusahaan "J & P Coats" pada tahun 1756 di Inggris. Coats Ltd. sebagai induk perusahaan bergerak dibidang usaha textile di mana PT. Coats Rejo Indonesia adalah bagian dari Divisi Benang Coats Ltd. yang memproduksi benang sebagai bisnis utama perusahaan.

PT. Coats Rejo Indonesia didirikan pada tahun 1948 di Jawa Timur. Pada waktu itu PT. Coats Rejo Indonesia belum mempunyai kantor pusat, sehingga akhirnya PT. Coats Rejo Indonesia mendirikan kantor pusat di Tajur-Bogor pada tahun 1978. PT. Coats Rejo Indonesia termasuk perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dengan kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Selain di Indonesia Coats Ltd. juga memiliki beberapa cabang di beberapa negara yang berjumlah lebih dari 60 negara dunia, antaranya; Brazil, Amerika, Itali, Inggris, Turkey, Mauritius, Australia, beberapa negara di Asia (Philipina, Korea, Thailand, Malaysia, China, Vietnam, India, Pakistan, Bangladesh,, dan Srilangka) dan masih banyak negara lain yang tidak bisa penulis sebutkan karena keterbatasan informasi dari perusahaan. Jumlah karyawan PT. Coats Rejo Indonesia sebanyak 1.021 orang yaitu di Pleret 248 orang dan di Bogor sebanyak 733 orang.

Dorongan terbesar bisnis PT. Coats Rejo Indonesia adalah menghasilkan kualitas produk tinggi serta pelayanan kepada konsumen yang maksimal. Untuk itu PT. Coats Rejo Indonesia menggunakan teknologi mutakhir untuk proses *dyeing* (pewarnaan) dan *color matching* (penyamanan warna) sehingga dapat mensuplai benang jahit yang berkualitas tinggi kepada pelanggan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan secara terus menerus. Untuk mendukung hal tersebut servis yang sempurna tercapai dengan menggunakan teknologi informasi secara ekstensif dan sistem yang modern. Kombinasi dari produk berkualitas tinggi dan servis yang sempurna memberikan nilai-nilai yang menonjol sekaligus menunjang produktivitas dan kinerja perusahaan.

PT. Coats Rejo Indonesia menjalankan secara teguh kode etik kepegawaian dan perlindungan lingkungan yang merupakan kebijakan yang diterapkan di seluruh bisnis Coats di seluruh dunia. Komitmen ini

disertai tindakan nyata dan memiliki dokumentasi untuk meyakinkan perusahaan tersebut dalam memperlakukan karyawan secara adil serta melakukan operasi yang bersifat ramah lingkungan.

4.1.2. Struktur Organisasi, Wewenang, dan Tugas PT. Coats Rejo Indonesia

Struktur organisasi merupakan susunan dari bagian-bagian yang menunjukkan batas wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota organisasi dari jabatan tinggi hingga yang terendah.

Berikut akan dijelaskan tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan yang ada di perusahaan, yaitu:

1. *Managing Director*

Managing director merupakan pemegang pimpinan tertinggi pada PT. Coats Rejo Indonesia. Tugas dan tanggung jawabnya adalah:

- a. Menetapkan kebijaksanaan perusahaan secara menyeluruh dan sebagai pengambil keputusan tertinggi dalam perusahaan.
- b. Menjaga kestabilan atas jalannya perusahaan yang dibantu oleh beberapa direktur yang masing-masing mempunyai tugas yang berbeda.

2. *Direktur Manufacturing*

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab untuk mengawasi dalam proses produksi seperti pencelupan benang.

- b. Bertanggung jawab menjaga kualitas benang dan merawat mesin-mesin pabrik agar memperoleh hasil produksi yang unggul.

Director Manufacturing membawahi Manajer *Quality Assurance* (QA), Manajer *Finishing*, Manajer *Production Speciality*, Manajer *Dye House* (DH), dan Manajer *Engineering*.

3. Direktur Pemasaran

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab dalam memasarkan dan menjual hasil produksi baik dikawasan Jabotabek maupun non jabotabek.
- b. Mengatur bagaimana cara memperkenalkan produk dan mengiklankannya kepada konsumen.
- c. Menangani segala keluhan *costumer*, hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan.

Direktur pemasaran membawahi manajer *Speciality Sales*, Manajer *Consumer Sales*, Manajer *Apparel Sales* non jabotabek, Manajer *Apparel Sales* jabotabek, Manajer *Embroidery Sales*, Manajer *Costumer Service*, Manajer *Development* dan Manajer *Technical Development*.

4. Direktur *Human Resources* (HR) dan *Logistics*

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab atas pengadaan bahan baku sebagai penunjang proses produksi.
- b. Bertugas mengatur penyimpanan dan pendistribusian benang.

- c. Mengatur ekspor-impor barang.
- d. Menjaga keseimbangan lingkungan sekitar pabrik.
- e. Menangani pelatihan karyawan baik staff maupun non-staff.

Direktur *Human Resources* (HR) dan *Logistics* membawahi manajer PPIC dan Material, Manajer Gudang dan Distribusi, Manajer pembelian, Manajer *Environment, Health and Safety* (EHS), Manajer *Human Resources* dan Manajer *Industrial Relationship*.

5. Direktur Keuangan

Direktur keuangan memimpin *Departement Finance and Accounting* yang bertugas dan bertanggung jawab:

- a. Mengatur dan menjaga kestabilan keuangan perusahaan.
- b. Melaporkan keuangan perusahaan kepada *Managing Director*.

Dalam mengatur seluruh keuangan PT. Coats Rejo Indonesia Bogor direktur keuangan dibantu oleh *Accountant Manajer* dan manajer *Financial Controller*. Tugas dari *Accountant Manajer* yaitu memberikan laporan manajemen kepada direktur keuangan, sedangkan manajer *Financial* bertugas mengawasi kegiatan divisi *treasury*. Kegiatan divisi *treasury* adalah mengecek penerimaan uang dari *customer* melalui bank statement, atau mutasi bank dan mengatur pembayaran-pembayaran kepada *supplier*.

4.1.3. Jenis Produk dan Proses Produk

Produk yang dihasilkan oleh PT. Coats Rejo Indonesia adalah benang jahit, beberapa contoh benang yang dihasilkan oleh PT. Coats Rejo Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. 6454/080 (SSP): benang yang digunakan pada perusahaan yang memproduksi garment yaitu untuk menjahit baju, celana dan topi.
- b. N528/040 (Nylon): merupakan benang yang spesial karena benang tersebut digunakan untuk menjahit bahan yang keras seperti contoh sepatu, sabuk dan bola.
- c. 3288/120 (TXP): merupakan benang yang digunakan untuk membordir.

Proses pembuatan benang pada PT. Coats Rejo Indonesia meliputi:

- a. Rebonding (pelurusan): untuk meluruskan benang dan menguji kekuatan benang tersebut.
- b. Pelapisan lilin: agar lapisan benang tersebut menempel atau menyatu dan tidak terpisah.
- c. Pewarnaan: untuk mewarnai benang yang sesuai dengan pemesanan dari konsumen.
- d. Penggulungan: proses akhir dari aktivitas pembuatan benang untuk dijual kepada pelanggan (konsumen).

4.2. Bahasan Identifikasi dan Tujuan Penelitian

4.2.1. Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia

4.2.1.1. Analisis Aktivitas dalam Proses Pembuatan Produk

Aktivitas proses pembuatan benang pada PT. Coats Rejo Indonesia yang pertama dilakukan adalah pelapisan lilin, proses ini bertujuan agar lapisan-lapisan benang menempel dengan kuat dan tidak mudah putus. Kekuatan suatu benang tergantung pada banyaknya lapisan yang menempel pada benang. Sesudah benang telah dilapisi lilin, proses selanjutnya adalah pelurusan, proses ini bertujuan agar benang yang telah dilapisi lilin lurus sehingga dapat teruji seberapa besar kekuatan dari benang tersebut. Proses yang ke tiga yaitu pewarnaan, warna yang akan dipakai untuk mewarnai benang disesuaikan dengan warna yang banyak diminati oleh konsumen. Proses akhir adalah penggulungan, untuk proses ini menggunakan *conè* atau *cop wonder* sebagai alat untuk mempermudah penggulungan dan agar konsumen yang menggunakan benang tersebut merasa praktis dalam menggunakannya.

Pada dasarnya PT.Coats Rejo Indonesia sudah menerapkan *Activity-Based Costing* namun belum sempurna. Hal tersebut terbukti dari kurang rincinya alokasi biaya produksi berdasarkan aktivitas produksi yang dilaksanakan.

Sebagian alokasi digunakan adalah menggunakan unit yang diproduksi.

4.2.1.2. Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia

Perhitungan biaya produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia sama dengan perusahaan-perusahaan manufaktur lainnya yaitu:

1. Menghitung jumlah biaya bahan baku.
2. Menghitung jumlah biaya tenaga kerja langsung.
3. Menghitung biaya overhead.

Berikut tahap-tahap perhitungan biaya produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia untuk jenis benang N528/040, 6454/080 (SSP), dan 3288/120 (TXP) untuk tahun 2006:

1. Menghitung biaya bahan baku per unit barang jadi.

Bahan baku yang dibutuhkan pada tahun 2006 oleh PT. Coats Rejo Indonesia sebagai berikut:

- a. Target produksi benang jenis N528/040 sebanyak 1.200.000 clu's produk dan standar pemakaian bahan baku untuk benang N528/040 adalah 0.215 kg Nylon 6.6. Untuk memproduksi satu unit clu's barang jadi, biaya yang dibebankan pada setiap clu's benang adalah:

Harga standar bahan baku Nylon 6.6 = Rp. 45.000 per kg

Biaya standar bahan baku untuk setiap clu's barang jadi benang N528/040 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Biaya bahan baku per clu's} &= 0.215 \text{ kg} \times \text{Rp. } 45.000 \\ &= \text{Rp. } 9.675\end{aligned}$$

- b. Target produksi benang jenis 6454/080 (SSP) sebanyak 240.000 clu's produk dan standar pemakaian bahan baku untuk benang 6454/080 (SSP) adalah 0.215 kg SSP. Untuk memproduksi satu unit clu's barang jadi, biaya yang dibebankan pada setiap clu's benang adalah:

$$\text{Harga standar bahan baku SSP} = \text{Rp. } 11.700 \text{ per kg}$$

Biaya standar bahan baku untuk setiap clu's barang jadi benang 6454/080 (SSP) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Biaya bahan baku per clu's} &= 0.215 \text{ kg} \times \text{Rp. } 11.700 \\ &= \text{Rp. } 2.516\end{aligned}$$

- c. Target produksi benang jenis 3288/120 (TXP) sebanyak 900.000 clu's produk dan standar pemakaian bahan baku untuk benang 3288/120 (TXP) adalah 0.215 kg TXP. Untuk memproduksi satu unit clu's barang jadi, biaya yang dibebankan pada setiap clu's benang adalah:

$$\text{Harga standar bahan baku SSP} = \text{Rp. } 29.700 \text{ per kg}$$

Biaya standar bahan baku untuk setiap clu's barang jadi benang 3288/120 (TXP) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Biaya bahan baku per clu's} &= 0.215 \text{ kg} \times \text{Rp. } 29.700 \\ &= \text{Rp. } 6.386\end{aligned}$$

Biaya tenaga kerja untuk setiap jenis benang:

$$\begin{aligned} \text{N528/040} &= \frac{1.200.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times \text{Rp. 2.043.904.333} \\ &= \text{Rp. 1.048.156.068} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 6454/080 \text{ (SSP)} &= \frac{240.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times \text{Rp. 2.043.904.333} \\ &= \text{Rp. 209.631.214} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3288/120 \text{ (TXP)} &= \frac{900.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times \text{Rp. 2.043.904.333} \\ &= \text{Rp. 786.117.051} \end{aligned}$$

Biaya tenaga kerja standar untuk setiap jenis produk:

a. Biaya tenaga kerja per clu's benang N528/040

$$\frac{\text{Rp. 1.048.156.068}}{1.200.000 \text{ clu's}} = \text{Rp. 873}$$

b. Biaya tenaga kerja per clu's benang 6454/080 (SSP)

$$\frac{\text{Rp. 209.631.214}}{240.000 \text{ clu's}} = \text{Rp. 873}$$

c. Biaya tenaga kerja per clu's benang 3288/120 (TXP)

$$\frac{\text{Rp. 786.117.051}}{900.000 \text{ clu's}} = \text{Rp. 873}$$

3. Menentukan Biaya overhead pabrik per unit barang jadi

Biaya overhead yang dibebankan pada PT. Coats Rejo

Indonesia tahun 2006 adalah sebagai berikut:

a. Bahan pemakaian cone

Biaya bahan penolong yang digunakan adalah cone yaitu alat bantu untuk menggulung benang dan biaya yang dibebankan pada PT. Coats Rejo Indonesia sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Biaya Pemakaian Cone Tahun 2006

No	Jenis Produk	Jenis Bahan Penolong	Biaya
1	N528/040	Cone	Rp. 62.823.048
2	6454/080 (SSP)	Cone	12.564.610
3	3288/120 (TXP)	Cone	47.117.286
Total			Rp.122.504.944

- b. Biaya listrik yang terpakai dalam proses pembuatan produk pada tahun 2006 adalah sebagai berikut:

Bagian produksi:

Pelapisan lilin	25.500 KWH
Pelurusan	38.250 KWH
Pewarnaan	12.750 KWH
Penggulungan	51.000 KWH
Total	<u>127.500 KWH</u>

Biaya pemakaian listrik yang terpakai dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 95.115.000 dengan jumlah KWH 127.500. Biaya listrik per KWH adalah :

$$\frac{\text{Rp. 95.115.000}}{127.500 \text{ KWH}} = \text{Rp. 746 per KWH}$$

Tabel 4.2.
Pengalokasian Biaya Listrik Dibebankan ke Aktivitas
yang Dipakai pada Proses Produksi

Proses Produksi (1)	Jumlah KWH yang terpakai (2)	Biaya Listrik per KWH (3)	Biaya listrik pada setiap proses produksi (4) (2) * (3)
Pelapisan lilin	25.500 KWH	Rp. 746	Rp. 19.023.000
Pelurusan	38.250 KWH	Rp. 746	28.534.500
Pewarnaan	12.750 KWH	Rp. 746	9.511.500
Penggulungan	51.000 KWH	Rp. 746	38.046.000
	127.500 KWH		Rp. 95.115.000

Biaya listrik dialokasikan pada masing-masing jenis produk dengan cara pengalokasian jumlah KWH pada masing-masing produksi:

1) Jumlah KWH pada mesin pelapisan lilin adalah 25.500 KWH, jumlah tersebut dialokasikan pada setiap jenis produk sebagai berikut:

a) Produk N528/040

$$\frac{1.200.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 25.500 \text{ KWH} = 13.077 \text{ KWH}$$

b) Produk 6454/080(SSP)

$$\frac{240.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 25.500 \text{ KWH} = 2.615 \text{ KWH}$$

c) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{900.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 25.500 \text{ KWH} = 9.808 \text{ KWH}$$

2) Jumlah KWH pada mesin pelurusan adalah 38.250 KWH, jumlah tersebut dialokasikan pada setiap jenis produk sebagai berikut:

a) Produk N528/040

$$\frac{1.200.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 38.250 \text{ KWH} = 19.615 \text{ KWH}$$

b) Produk 6454/080(SSP)

$$\frac{240.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 38.250 \text{ KWH} = 9.923 \text{ KWH}$$

c) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{900.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 38.250 \text{ KWH} = 14.712 \text{ KWH}$$

3) Jumlah KWH pada mesin pewarnaan adalah 12.750 KWH, jumlah tersebut dialokasikan pada setiap jenis produk sebagai berikut:

a) Produk N528/040

$$\frac{1.200.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 12.750 \text{ KWH} = 6.538 \text{ KWH}$$

b) Produk 6454/080(SSP)

$$\frac{240.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 12.750 \text{ KWH} = 1.308 \text{ KWH}$$

c) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{900.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 12.750 \text{ KWH} = 4.904 \text{ KWH}$$

4) Jumlah KWH pada mesin pewarnaan adalah 51.000 KWH, jumlah tersebut dialokasikan pada setiap jenis produk sebagai berikut:

a) Produk N528/040

$$\frac{1.200.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 51.000 \text{ KWH} = 26.154 \text{ KWH}$$

b) Produk 6454/080(SSP)

$$\frac{240.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 51.000 \text{ KWH} = 5.231 \text{ KWH}$$

c) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{900.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 51.000 \text{ KWH} = 19.615 \text{ KWH}$$

Tabel 4.3.
Total Perhitungan Listrik pada Masing-masing
Jenis Produk

N528/040				
Mesin	Jumlah Kwh	Tarif per Kwh	Jumlah biaya	Total
Pelapisan lilin	13.077	Rp. 746	Rp. 9.755.442	
Pelurusan	19.615	Rp. 746	14.632.790	
Pewarnaan	6.538	Rp. 746	4.877.348	
Penggulungan	26.154	Rp. 746	19.510.884	
Total				Rp. 48.776.464
6454/080 (SSP)				
Mesin	Jumlah Kwh	Tarif per Kwh	Jumlah biaya	Total
Pelapisan lilin	2.615	Rp. 746	Rp. 1.950.790	
Pelurusan	3.923	Rp. 746	2.926.558	
Pewarnaan	1.308	Rp. 746	975.768	
Penggulungan	5.231	Rp. 746	3.902.326	
Total				Rp. 9.755.442
3288/120 (TXP)				
Mesin	Jumlah Kwh	Tarif per Kwh	Jumlah biaya	Total
Pelapisan lilin	9.808	Rp. 746	Rp. 7.316.768	
Pelurusan	14.712	Rp. 746	10.975.152	
Pewarnaan	4.904	Rp. 746	3.658.384	
Penggulungan	19.615	Rp. 746	14.632.790	
Total				Rp. 36.583.094

c. Biaya Pemakaian Lilin

Dalam proses pelapisan lilin, perusahaan memerlukan lilin sebanyak 100.620 kg jumlah biaya pembelian lilin yang dikeluarkan perusahaan dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 2.263.950.000. jumlah kg yang

dibutuhkan perusahaan jika dialokasikan ke setiap jenis produk sebagai berikut:

- 1) Produk N528/040

$$\frac{1.200.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 100.620 \text{ kg} = 51.600 \text{ kg}$$

- 2) Produk 6454/080 (SSP)

$$\frac{240.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 100.620 \text{ kg} = 10.320 \text{ kg}$$

- 3) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{900.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 100.620 \text{ kg} = 38.700 \text{ kg}$$

Biaya pemakaian lilin dialokasikan ke setiap jenis produk adalah sebagai berikut:

- 1) Produk N528/040

$$\frac{51.600 \text{ kg}}{100.620 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 2.263.950.000 = \text{Rp. } 1.161.000.000$$

- 2) Produk 6454/080 (SSP)

$$\frac{10.230 \text{ kg}}{100.620 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 2.263.950.000 = \text{Rp. } 232.200.000$$

- 3) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{38.700 \text{ kg}}{100.620 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 2.263.950.000 = \text{Rp. } 870.750.000$$

Tabel 4.4.
Perhitungan Biaya Pemakaian lilin Masing-masing
Jenis Produk

No	Jenis Produk	Biaya
1	N528/040	Rp. 1.161.000.000
2	6454/080 (SSP)	232.200.000
3	3288/120 (TXP)	870.750.000
Total		Rp. 2.263.950.000

d. Biaya pemakaian warna

Pewarna yang dibutuhkan untuk masing-masing jenis benang adalah 25% dari bahan baku yang digunakan dengan harga per unit Rp. 225.000 per kg, biaya yang dibebankan dalam pewarnaan adalah:

1) Produk N528/040:

Untuk membuat 1.200.000 clu's benang membutuhkan bahan baku 258.000 kg (1.200.000 clu's x 0.215 kg berat per clu's).

$$\begin{aligned} \text{Pewarna yang dibutuhkan} &= 258.000 \text{ kg} \times 25\% \\ &= 64.500 \text{ kg pewarna} \end{aligned}$$

Dengan harga \$ 25 per kg atau Rp. 225.000 per kg

biaya yang dibutuhkan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Biaya pemakaian warna} &= 64.500 \text{ kg} \times \text{Rp. 225.000} \\ &= \text{Rp. 14.512.500.000} \end{aligned}$$

2) Produk 6454/080 (SSP):

Untuk membuat 240.000 clu's benang membutuhkan bahan baku 51.600 kg (240.000 clu's x 0.215 kg berat per clu's).

$$\begin{aligned} \text{Pewarna yang dibutuhkan} &= 51.600 \text{ kg} \times 25\% \\ &= 12.900 \text{ kg pewarna} \end{aligned}$$

Dengan harga \$ 25 per kg atau Rp. 225.000 per kg biaya yang dibutuhkan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Biaya pemakaian warna} &= 12.900 \text{ kg} \times \text{Rp. } 225.000 \\ &= \text{Rp. } 2.902.500.000 \end{aligned}$$

3) Produk 3288/120 (TXP):

Untuk membuat 900.000 clu's benang membutuhkan bahan baku 193.500 kg (900.000 clu's x 0.215 kg berat per clu's).

$$\begin{aligned} \text{Pewarna yang dibutuhkan} &= 193.500 \text{ kg} \times 25\% \\ &= 48.375 \text{ kg pewarna} \end{aligned}$$

Dengan harga \$ 25 per kg atau Rp. 225.000 per kg biaya yang dibutuhkan adalah:

$$\begin{aligned} \text{Biaya pemakaian warna} &= 48.375 \text{ kg} \times \text{Rp. } 225.000 \\ &= \text{Rp. } 10.884.375.000 \end{aligned}$$

Total keseluruhan biaya pemakaian warna:

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 14.512.500.000 + \text{Rp. } 2.902.500.000 + \text{Rp. } 10.884.375.000 \\ &= \text{Rp. } 28.299.375.000 \end{aligned}$$

Dalam pewarnaan benang perusahaan menggunakan campuran dyes dan chemical. Campuran dyes dibutuhkan sebesar 31.444 kg dengan biaya yang dibebankan sebesar Rp.7.074.900.000 dan biaya

tersebut dialokasikan pada semua jenis produk sebagai berikut:

1) Produk N528/040

$$\frac{1.200.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 31.444 \text{ kg} = 16.125 \text{ kg}$$

2) Produk 6454/080 (SSP)

$$\frac{240.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 31.444 \text{ kg} = 3.225 \text{ kg}$$

3) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{900.000 \text{ clu's}}{2.340.000 \text{ clu's}} \times 31.444 \text{ kg} = 12.094 \text{ kg}$$

Alokasi biaya campuran pewarna dyes pada setiap jenis produk adalah sebagai berikut:

1) Produk N528/040

$$\frac{16.125 \text{ kg}}{31.444 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 7.074.900.000 = \text{Rp. } 3.628.125.000$$

2) Produk 6454/080 (SSP)

$$\frac{3.225 \text{ kg}}{31.444 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 7.074.900.000 = \text{Rp. } 725.625.000$$

3) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{19.094 \text{ kg}}{31.444 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 7.074.900.000 = \text{Rp. } 2.721.150.000$$

Sedangkan untuk campuran chemical yang dibutuhkan adalah 31.444 kg dengan biaya yang dibebankan sebesar Rp. 1.414.980.000. Alokasi biaya campuran chemical pada setiap jenis produk adalah sebagai berikut:

1) Produk N528/040

$$\frac{16.125 \text{ kg}}{31.444 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 1.414.980.000 = \text{Rp. } 725.625.000$$

2) Produk 6454/080 (SSP)

$$\frac{3.225 \text{ kg}}{31.444 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 1.414.980.000 = \text{Rp. } 145.125.000$$

3) Produk 3288/120 (TXP)

$$\frac{19.094 \text{ kg}}{31.444 \text{ kg}} \times \text{Rp. } 1.414.980.000 = \text{Rp. } 544.230.000$$

Tabel 4.5.
Perhitungan Biaya Pemakaian Warna Masing-masing
Jenis Produk

No	Jenis Produk	Biaya
1	N528/040	Rp. 18.866.250.000
2	6454/080 (SSP)	3.773.250.000
3	3288/120 (TXP)	14.149.755.000
Total		Rp. 36.789.225.000

e. Biaya reparasi dan pemeliharaan pada tahun 2006 sebesar Rp. 100.000.000.

f. Biaya penyusutan gedung

PT. Coats Rejo Indonesia melakukan perhitungan penyusutan mesin menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis, yaitu:

$\text{Biaya penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu (sisa)}}{\text{Umur Ekonomis}}$
--

Jumlah biaya penyusutan pada masing-masing mesin produksi adalah sebagai berikut:

1) Mesin Pelapisan lilin

Jumlah = 4 unit

Harga perolehan = Rp. 23.704.212.564

Nilai Residu = Rp. 18.500.212.564

Umur Ekonomis = 5 tahun

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp. 23.704.212.564} - \text{Rp. 18.500.212.564}}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 1.040.800.000 per tahun} \end{aligned}$$

2) Mesin pelurusan benang

Jumlah = 4 unit

Harga perolehan = Rp. 31.605.616.752

Nilai Residu = Rp. 25.395.340.752

Umur Ekonomis = 5 tahun

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp. 31.605.616.752} - \text{Rp. 25.395.340.752}}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 1.242.055.200 per tahun} \end{aligned}$$

3) Mesin pewarnaan benang

Jumlah = 2 unit

Harga perolehan = Rp. 39.507.020.940

Nilai Residu = Rp. 35.350.972.000

Umur Ekonomis = 3 tahun

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp. 39.507.020.940} - \text{Rp. 35.350.972.000}}{3 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 1.385.349.647 per tahun} \end{aligned}$$

4) Mesin penggulungan benang

Jumlah = 11 unit

Harga perolehan = Rp. 71.112.637.692

Nilai Residu = Rp. 65.795.559.492

Umur Ekonomis = 5 tahun

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Rp. 71.112.637.692} - \text{Rp. 65.795.559.492}}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp. 1.063.415.640 per tahun}$$

Jumlah penyusutan mesin seluruhnya pada tahun

2006 adalah:

$$= \text{Rp. 1.040.800.000} + \text{Rp. 1.242.055.200} + \text{Rp. 1.385.349.647}$$

$$+ \text{Rp. 1.063.415.640}$$

$$= \text{Rp. 4.731.620.487}$$

g. Biaya penyusutan gedung

Sama halnya dengan mesin, gedung disusutkan dengan metode garis lurus, berikut perhitungannya:

Harga perolehan = Rp. 500.000.000

Nilai Residu = Rp. 200.000.000

Umur Ekonomis = 20 tahun

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Rp. 500.000.000} - \text{Rp. 200.000.000}}{20 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp. 15.000.000 per tahun}$$

h. Biaya overhead lain-lain sebesar Rp. 39.600.000.

Dalam menentukan biaya overhead pabrik per clu's barang jadi PT. Coats Rejo Indonesia menggunakan dasar alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.6.
 Pengelompokan Biaya Overhead dengan Berbagai
 Aktivitas Berdasarkan Pengalokasian Biaya

No	Jenis Biaya	Dasar Alokasi	Satuan
1	Biaya pemakaian cone	Unit yang diproduksi	Clu's
2	Biaya pemakaian lilin	Unit yang diproduksi	Clu's
3	Biaya pemakaian warna	Unit yang diproduksi	Clu's
4	Biaya pemakaian dyes	Unit yang diproduksi	Clu's
5	Biaya pemakain chemical	Unit yang diproduksi	Clu's
6	Biaya listrik	Pemakaian listrik	KWH
7	Biaya reparasi dan pemeliharaan	Penggunaan mesin	Jam Mesin
8	Biaya penyusutan mesin	Penggunaan mesin	Jam Mesin
9	Biaya overhead lain-lain	Penggunaan mesin	Jam Mesin
10	Biaya penyusutan gedung	Penggunaan fasilitas	M ²

Sumber: PT. Coats Rejo Indonesia

Tabel 4.7
Perhitungan Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tahun 2006

No	Jenis Biaya Overhead Pabrik (BOP)	Biaya
1	Biaya pemakaian cone	Rp. 122.504.944
2	Biaya pemakaian lilin	2.263.950.000
3	Biaya pemakaian warna	28.299.375.000
4	Biaya pemakaian dyes	7.074.900.000
5	Biaya pemakain chemical	1.414.980.000
6	Biaya listrik	95.115.000
7	Biaya reparasi dan pemeliharaan	100.000.000
8	Biaya penyusutan mesin	4.731.620.487
9	Biaya overhead lain-lain	39.600.000
10	Biaya penyusutan gedung	15.000.000
Total Biaya Overhead Pabrik (BOP)		Rp. 44.157.045.431
Dibagi unit produksi		2.340.000
Biaya Overhead Pabrik per clu's		Rp. 18.871

Sumber: PT. Coats Rejo Indonesia

Tabel 4.8.
Perhitungan Standar Biaya Produksi untuk Setiap Jenis
Benang per clu's Barang Jadi

Produk	Biaya bahan baku	Biaya tenaga kerja langsung	Biaya overhead pabrik	Jumlah biaya per clu's
N528/040	Rp. 9.675	Rp. 873	Rp. 18.871	Rp. 29.419
6454/080 (SSP)	2.516	873	18.871	22.260
3288/120 (TXP)	6.386	873	18.871	26.230

Sumber: PT. Coats Rejo Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terlihat bahwa biaya overhead pabrik (BOP) dialokasikan sama setiap produk, pada hal tidak semua produk akan menyerap

biaya overhead dalam jumlah yang sama. Ini merupakan salah satu kekurangan dari sistem konvensional.

4.2.2. Perhitungan Biaya Produksi berdasarkan Sistem *Activity-Based Costing* pada PT.Coats Rejo Indonesia

Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan kurang akurat karena perhitungan biaya produksi yang dilakukan masih bersifat konvensional yang memberikan informasi tentang biaya berdasarkan satu penampungan biaya atau satu dasar aloksi biaya.

Oleh karena itu penulis mencoba menghitung biaya produksi benang N528/040, 6454/080 (SSP), dan 3288/120 (TXP) dengan menggunakan *Activity-Based Costing*.

Tahapan dalam perhitungan biaya produksi dengan *Activity-Based Costing* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas pembuatan produk, yaitu aktivitas-aktivitas apa saja yang akan dilakukan dalam membuat produk benang tersebut. Dasar alokasi biaya pada setiap aktivitas yang terjadi dalam proses pembuatan benang adalah sebagai berikut:
 - a. Pelapisan lilin, menimbulkan biaya sebagai berikut:
 - 1) Biaya pembelian lilin.
 - 2) Biaya listrik (untuk mengoperasikan mesin pelapisan lilin).
 - 3) Biaya penyusutan mesin pelapisan lilin.

- 4) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pelapisan lilin.
- 5) Biaya penyusutan gedung pabrik (dimana letak mesin pelapisan lilin tersebut).
- 6) Biaya overhead lain-lain.

b. Pelurusan benang

- 1) Biaya listrik (untuk mengoperasikan mesin pelurusan benang).
- 2) Biaya penyusutan mesin pelurusan benang.
- 3) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pelurusan benang.
- 4) Biaya penyusutan gedung pabrik (dimana letak mesin pelurusan benang tersebut).
- 5) Biaya overhead lain-lain.

c. Pewarnaan benang

- 1) Biaya pembelian warna.
- 2) Biaya pembelian dyes.
- 3) Biaya pembelian chemical.
- 4) Biaya listrik (untuk mengoperasikan mesin pewarnaan benang).
- 5) Biaya penyusutan mesin pewarnaan benang.
- 6) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pewarnaan benang.
- 7) Biaya penyusutan gedung pabrik (dimana letak mesin pewarnaan benang tersebut).
- 8) Biaya overhead lain-lain.

d. Penggulungan benang

- 1) Biaya pembelian cone yang dipakai untuk menggulung benang.
- 2) Biaya listrik (untuk mengoperasikan mesin penggulungan).
- 3) Biaya penyusutan mesin penggulung.
- 4) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin penggulung.
- 5) Biaya penyusutan gedung pabrik (dimana letak mesin penggulung benang tersebut).
- 6) Biaya overhead lain-lain.

Setiap aktivitas-aktivitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam biaya overhead sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Pengelompokan Aktivitas-aktivitas Biaya Overhead Pabrik (BOP)

No	Jenis BOP	Aktivitas
1	Biaya pemakaian cone	Unit Level Activities
2	Biaya pemakaian lilin	Unit Level Activities
3	Biaya pemakaian warna	Unit Level Activities
4	Biaya pemakaian dyes	Unit Level Activities
5	Biaya pemakain chemical	Unit Level Activities
6	Biaya listrik	Unit Level Activities
7	Biaya reparasi dan pemeliharaan	Facility Level Activities
8	Biaya penyusutan mesin	Facility Level Activities
9	Biaya overhead lain-lain	Facility Level Activities
10	Biaya penyusutan gedung	Facility Level Activities

2. Pengalokasian biaya-biaya ke setiap aktivitas produksi

Setelah menggolongkan berbagai aktivitas, maka langkah kedua adalah mengalokasikan berbagai biaya ke setiap kelompok aktivitas.

Tabel 4.10.
Pengalokasian berbagai Biaya dengan berbagai Aktivitas
Berdasarkan Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

No	Jenis BOP	Aktivitas	Pemicu Biaya	<i>Cost Pool</i>
1	Biaya pemakaian cone	Unit Level Activities	Unit yang Diproduksi	1
2	Biaya pemakaian lilin	Unit Level Activities	Unit yang Diproduksi	1
3	Biaya pemakaian warna	Unit Level Activities	Unit yang Diproduksi	1
4	Biaya pemakaian dyes	Unit Level Activities	Unit yang Diproduksi	1
5	Biaya pemakain chemical	Unit Level Activities	Unit yang Diproduksi	1
6	Biaya listrik	Unit Level Activities	KWH	2
7	Biaya reparasi dan pemeliharaan	Facility Level Activities	Jam Mesin	3
8	Biaya penyusutan mesin	Facility Level Activities	Jam Mesin	3
9	Biaya overhead lain-lain	Facility Level Activities	Jam Mesin	3
10	Biaya penyusutan gedung	Facility Level Activities	M ²	4

Dasar alokasi pada setiap aktivitas diatas sebagai beriku:

- 1) Unit yang diproduksi, karena biaya dari aktivitas tersebut dihitung berdasarkan unit produksi yang akan dibuat. Besar kecilnya biaya tersebut dipengaruhi oleh banyaknya produk yang akan dibuat.
 - 2) KWH, karena biaya listrik yang ditimbulkan berdasarkan jumlah KWH yang telah terpakai dalam kegiatan proses pembuatan produksi.
 - 3) Jam Mesin, karena biaya yang ditimbulkan berdasarkan waktu pemakaian mesin dalam proses produksi.
 - 4) M² merupakan satuan dari fasilitas gedung yang dipakai untuk aktivitas produksi.
3. Penentuan kelompok-kelompok biaya per *Cost Pool*

Suatu kelompok biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan suatu kumpulan dari

biaya-biaya overhead. Berikut pengelompokan biaya overhead per *Cost Pool*:

Tabel 4.11.
Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Per *Cost Pool* Per Tahun 2006

No	Jenis BOP	<i>Cost Pool</i> 1 (Rp)	<i>Cost Pool</i> 2 (Rp)	<i>Cost Pool</i> 3 (Rp)	<i>Cost Pool</i> 4 (Rp)
1	Biaya pemakaian cone	122.504.944			
2	Biaya pemakaian lilin	2.263.950.000			
3	Biaya pemakaian warna	28.299.375.000			
4	Biaya pemakaian dyes	7.074.900.000			
5	Biaya pemakaiin chemical	1.414.980.000			
6	Biaya listrik		95.115.000		
7	Biaya reparasi dan pemeliharaan			100.000.000	
8	Biaya penyusutan mesin			4.731.620.487	
9	Biaya overhead lain-lain			39.600.000	
10	Biaya penyusutan gedung				15.000.000
Jumlah BOP masing-masing <i>Cost Pool</i>		39.175.709.944	95.115.000	4.871.220.487	15.000.000

Sumber: Hasil Analisis

4. Penentuan Tarif kelompok (*Pool Rate*)

Setelah kelompok biaya didefinisikan, biaya per unit dari pemicu biaya (*Cost driver*) dihitung untuk kelompok biaya tersebut ini disebut tarif kelompok (*Pool Rate*). Perhitungan tarif kelompok menggunakan dasar alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.12.
Alokasi *Cost Driver* Per *Cost Pool* per Tahun 2006

Jenis Produk	<i>Cost pool</i> 1 Unit yang Diproduksi	<i>Cost Pool</i> 2 Pemakaian listrik (KWH)	<i>Cost Pool</i> 3 Jam Mesin	<i>Cost Pool</i> 4 Luas Lantai M ²
N528/040	1.200.000 clu's	65.384 KWH	16.296 Jam	2000 M ²
6454/080 (SSP)	240.000 clu's	13.077 KWH	5.664 Jam	2000 M ²
3288/120 (TXP)	900.000 clu's	49.039 KWH	10.656 Jam	2000 M ²
Total	2.340.000 clu's	127.500 KWH	32.616 jam	6000 M ²

Tahap selanjutnya adalah membagi biaya total untuk setiap aktivitas berdasarkan *cost driver* (pemicu biaya).

Tabel 4.13.
Perhitungan Tarif *Pool Rate* per *Cost Pool* par Tahun 2006

Keterangan	<i>Cost Pool</i> 1	<i>Cost Pool</i> 2	<i>Cost Pool</i> 3	<i>Cost Pool</i> 4
Jumlah BOP masing-masing <i>Cost Pool</i>	Rp. 39.175.709.944	Rp. 95.115.000	Rp. 4.871.220.487	Rp.15.000.000
Unit yang diproduksi	2.340.000 clu's			
Pemakaian listrik	127.500 KWH			
Jam mesin	32.616 jam			
Luas lantai	6000 M ²			
Tarif <i>pool rate</i> per <i>cost pool</i>	Rp. 16.741	Rp. 746	Rp. 149.351	Rp. 2.500

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{Tarif Pool Rate per } \textit{Cost Pool} 1 &= \frac{\text{Jumlah BOP } \textit{Cost Pool} 1}{\text{Unit yang diproduksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 39.175.709.944}}{2.340.000 \text{ clu's}} \\ &= \text{Rp. 16.741 per Clu's} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif Pool Rate per } \textit{Cost Pool} 2 &= \frac{\text{Jumlah BOP } \textit{Cost Pool} 2}{\text{Pemakaian listrik}} \\ &= \frac{\text{Rp. 95.115.000}}{127.500 \text{ KWH}} \\ &= \text{Rp. 746 per KWH} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif Pool Rate per } \textit{Cost Pool} 3 &= \frac{\text{Jumlah BOP } \textit{Cost Pool} 3}{\text{Jam Mesin}} \\ &= \frac{\text{Rp. 4.871.220.487}}{32.616 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp. 149.350 per Jam} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif Pool Rate per } \textit{Cost Pool} 4 &= \frac{\text{Jumlah BOP } \textit{Cost Pool} 4}{\text{M}^2} \\ &= \frac{\text{Rp.15.000.000}}{6000 \text{ M}^2} \\ &= \text{Rp. 2.500 per M}^2 \end{aligned}$$

Setelah diketahui tarif *pool rate* per *cost pool*, tahap berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke dalam setiap produk dengan menggunakan unit aktivitas yang dikonsumsi pada masing-masing produk:

Tabel 4.14.
Pembebanan Biaya Aktivitas ke Masing-masing Produk
per Tahun 2006

Keterangan	N528/040	6454/080 (SSP)	3288/120 (TXP)
Biaya <i>Cost Pool</i> 1	Rp. 20.089.200.000	Rp. 4.017.840.000	Rp. 15.066.900.000
Biaya <i>Cost Pool</i> 2	48.776.464	9.755.442	36.583.094
Biaya <i>Cost Pool</i> 3	2.433.807.600	845.918.400	1.591.473.600
Biaya <i>Cost Pool</i> 4	5.000.000	5.000.000	5.000.000
Total BOP untuk masing-masing produk	Rp. 22.576.787.064	Rp. 4.878.513.842	Rp. 16.699.956.694
Dibagi unit yang diproduksi	1.200.000 clu's	240.000 clu's	900.000 clu's
BOP per clu's masing-masing produk	Rp. 18.814 per clu's	Rp. 20.327 per clu's	Rp. 18.556 per clu's

Sumber: Hasil perhitungan.

Keterangan:

1. Benang jenis N528/040

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 1} &= \text{Unit yang diproduksi} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 1.200.000 \text{ clu's} \times \text{Rp. 16.741} \\ &= \text{Rp. 20.089.200.000} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 2} &= \text{Pemakaian listrik} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 65.384 \text{ KWH} \times \text{Rp. 746} \\ &= \text{Rp. 48.776.464} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 3} &= \text{Pemakaian jam mesin} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 16.296 \text{ Jam} \times \text{Rp. 149.350} \\ &= \text{Rp. 2.433.807.600} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 4} &= \text{Luas lantai} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 2.000 \text{ M}^2 \times \text{Rp. 2.500} \\ &= \text{Rp. 5.000.000} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOP per clu's} &= \frac{\text{Rp. 22.576.787.064}}{1.200.000 \text{ clu's}} \\ &= \text{Rp. 18.814 per clu's} \end{aligned}$$

2. Benang jenis 6454/080 (SSP)

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 1} &= \text{Unit yang diproduksi} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 240.000 \text{ clu's} \times \text{Rp. 16.741} \\ &= \text{Rp. 4.017.840.000} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 2} &= \text{Pemakaian listrik} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 13.077 \text{ KWH} \times \text{Rp. 746} \\ &= \text{Rp. 9.755.442} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 3} &= \text{Pemakaian jam mesin} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 5.664 \text{ Jam} \times \text{Rp. } 149.350 \\ &= \text{Rp. } 845.918.400 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 4} &= \text{Luas lantai} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 2.000 \text{ M}^2 \times \text{Rp. } 2.500 \\ &= \text{Rp. } 5.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOP per clu's} &= \frac{\text{Rp. } 4.878.513.842}{240.000 \text{ clu's}} \\ &= \text{Rp. } 20.327 \text{ per clu's} \end{aligned}$$

3. Benang jenis 3288/120 (TXP)

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 1} &= \text{Unit yang diproduksi} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 900.000 \text{ clu's} \times \text{Rp. } 16.741 \\ &= \text{Rp. } 15.066.900.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 2} &= \text{Pemakaian listrik} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 49.039 \text{ KWH} \times \text{Rp. } 746 \\ &= \text{Rp. } 36.583.094 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 3} &= \text{Pemakaian jam mesin} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 10.656 \text{ Jam} \times \text{Rp. } 149.351 \\ &= \text{Rp. } 1.591.484.256 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Cost Pool 4} &= \text{Luas lantai} \times \text{BOP per clu's} \\ &= 2.000 \text{ M}^2 \times \text{Rp. } 2.500 \\ &= \text{Rp. } 5.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOP per clu's} &= \frac{\text{Rp. } 16.699.956.694}{900.000 \text{ clu's}} \\ &= \text{Rp. } 18.556 \text{ per clu's} \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui standar biaya produksi per clu's setiap jenis produk benang sebagai berikut:

Tabel 4.15.
Perhitungan Biaya Produksi per clu's dengan Sistem *Activity-Based Costing* (ABC) per tahun 2006

Jenis Produk	BBB per clu's	BTKL Per clu's	BOP per clu's	Total biaya produksi per clu's
N528/040	Rp. 9.675	Rp. 873	Rp. 18.814	Rp. 29.362
6454/080 (SSP)	2.516	873	20.327	23.716
3288/120 (TXP)	6.386	873	18.556	25.815

4.2.3. Perbandingan Biaya Produksi antara *Activity-Based Costing* dengan Perhitungan Konvensional pada PT. Coats Rejo Indonesia.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat perbedaan jumlah biaya produksi dengan sistem *Activity-Based Costing* dengan perhitungan yang dilakukan oleh PT. Coats Rejo Indonesia, sebagai berikut:

Tabel 4.16.
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi per Clu's antara *Activity-Based Costing* dengan Perhitungan Konvensional

Jenis produk	Sistem Konvensional	Sistem <i>Activity-Based Costing</i>	Selisih Kenaikan/Penurunan	Persentase (%)
N528/040	Rp. 29.419	Rp. 29.362	Rp. 57	0,19 %
6454/080 (SSP)	22.260	23.716	1.456	6,1 %
3288/120 (TXP)	26.230	25.815	415	1,5 %

Sumber: hasil Olahan (% dibulatkan)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah menggunakan sistem *Activity-based Costing* standar biaya produksi per clu's untuk benang N528/040 lebih kecil 70 atau turun 0,19%, benang 6454/080 (SSP) lebih besar Rp. 1.456 atau naik sebesar 6,1% dan benang 3288/120 (TXP) lebih kecil Rp. 415 atau turun sebesar 1,5%. Yang perlu diperhatikan adalah perbedaan harga pokok produksi per clu's dengan sistem *Activity-Based Costing* khusus untuk jenis benang 6454/080 (SSP) lebih tinggi dibandingkan dengan sistem perhitungan produksi yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini mempengaruhi harga jual dan keuntungan dari penjualan benang tersebut karena harga pokok produk yang di tetapkan selama ini lebih rendah dan benang tersebut merupakan benang yang banyak

diminati karena benang tersebut merupakan benang untuk menjahit baju, celana dan topi.

Menurut penulis dari kedua sistem perhitungan biaya produksi tersebut yang paling akurat adalah sistem *Activity-Based Costing* karena dalam perhitungannya memberikan informasi mengenai pemicu biaya dari setiap aktivitas produksi sehingga para pengguna informasi tersebut dapat mengetahui sumber dari timbulnya biaya. Dari perhitungan biaya produksi per clu's manajer penjualan dapat mengambil keputusan untuk menentukan harga jual dari produk tersebut dan dapat menentukan berapa keuntungan yang akan dicapai perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

5.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan mengenai perusahaan sebagai berikut:

1. PT. Coats Rejo Indonesia memiliki dua pabrik yang terletak di Bogor (Jawa Barat) dan di Pasuruan (Jawa Timur).
2. PT. Coats Rejo Indonesia adalah bagian dari Coats. Ltd. yaitu perusahaan textile yang berpusat di Inggris dan merupakan suplier benang terbesar di dunia.
3. PT. Coats Rejo Indonesia memproduksi beberapa jenis benang di antaranya:
 - a. 6454/080 (SSP): benang yang digunakan pada perusahaan yang memproduksi garment yaitu untuk menjahit baju, celana dan topi.
 - b. N528/040 (Nylon): merupakan benang yang spesial karena benang tersebut digunakan untuk menjahit bahan yang keras seperti contoh sepatu, sabuk dan bola.
 - c. 3288/120 (TXP): merupakan benang yang digunakan untuk membordir.
4. Proses pembuatan benang pada PT. Coats Rejo Indonesia sebagai berikut:

- a. Rebonding (pelurusan): untuk meluruskan benang dan menguji kekuatan benang tersebut.
- b. Pelapisan lilin: agar lapisan benang tersebut menempel atau menyatu dan tidak terpisah.
- c. Pewarnaan: untuk mewarnai benang yang sesuai dengan pemesanan dari konsumen.
- d. Penggulungan: proses akhir dari aktivitas pembuatan benang untuk dijual kepada pelanggan (konsumen).

5.1.2. Simpulan Khusus

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan biaya produksi pada PT. Coats Rejo Indonesia masih menggunakan metode konvensional dimana biaya produksi terdiri dari Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya Overhead Pabrik (BOP) yang hanya menggunakan dasar pembebanan berdasarkan unit yang diproduksi saja. Sedangkan pada metode *Activity-Based Costing* (ABC) menggunakan lebih banyak pemicu biaya (*Cost driver*) yaitu unit yang diproduksi, pemakaian listrik, jam mesin dan luas lantai.
2. Biaya bahan baku yang dibebankan perusahaan dihitung berdasarkan berat bahan baku per unit dikali produk yang akan dibuat.

3. Metode *Activity-Based Costing* (ABC) melaporkan standar biaya produksi per clu's untuk jenis N528/040 Rp. 29.362 lebih kecil Rp 57 dibandingkan dengan metode konvensional sebesar Rp. 29.419, jenis 6454/080 (SSP) Rp. 23.716 lebih besar Rp 1.456 dibandingkan dengan metode konvensional sebesar Rp.22.260 dan jenis benang 3288/120 (TXP) Rp. 25.815 lebih kecil Rp. 415 dibandingkan dengan metode konvensional sebesar Rp. 26.230.
4. Dari perhitungan biaya produksi tersebut manajer penjualan dapat menentukan harga jual dari setiap clu's benang dan perusahaan dapat menentukan laba yang diinginkan dari benang tersebut.

5.2. Saran

Penulis mengharapkan agar PT. Coats Rejo Indonesia melakukan suatu perubahan terhadap perhitungan biaya produksi, yaitu:

1. Lebih teliti dalam mengidentifikasi aktivitas-aktivitas proses pembuatan produksi.
2. Dalam perhitungan biaya produksi sebaiknya PT. Coats Rejo Indonesia menggunakan sistem *Activity-Based Costing* karena dengan menggunakan sistem tersebut selain memberikan informasi yang lebih akurat juga dapat bermanfaat untuk menentukan harga jual per unit sehingga laba yang diinginkan tercapai.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan													
		Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept
1	Pengajuan Judul	■	■												
2	Studi Pustaka	■	■												
3	Pembuatan Makalah Seminar		■												
4	Seminar		■	■	■										
5	Pengesahan					■									
6	Pengumpulan Data						■	■	■	■					
7	Pengolahan Data									■	■	■	■	■	
8	Penulisan Laporan Dan Bimbingan									■	■	■	■	■	
9	Sidang Skripsi														■
10	Penyempurnaan Skripsi														■
11	Pengesahan														■

Keterangan:

■ = Menunjukkan satuan unit waktu mingguan dalam bulan

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal. 2006. *Strategi Cost Management (SCM): Konsep dan kasus*. Harvarindo, Jakarta.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Alih Bahasa: Kurniawan Tjakrawal. Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Armanto Wtjaksosno. 2006. *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Bambang Riadi. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 1. Universitas Brawijaya, Yogyakarta.
- Blocher, Edward J., Kung H Chen, Gary Cokins, and Thomas W. Lin. 2007. *Manajemen Biaya*. Edisi 3. Alih Bahasa: Tim Penerjemah Penerbit Salemba. Salemba Empat, Jakarta.
- Carter William K. dan Milton F. Usry. 2002. *Cost Accounting*. Edisi 13. Thomson, Singapore.
- Carter William K. dan Milton F. Usry. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi 13. Alih Bahasa: Krista. PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Darsono Prawironegoro. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Diadit Media, Jakarta.
- Garrison, Ray H. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 13. Alih Bahasa: Bambang Purnomosidhi dan Erwan Dukat. AK Group, Yogyakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa: Nuri Hinduan. Edisi Indonesia. PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2004-2005. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Buku 1 dan 2, Alih Bahasa: Dewi Fitriyani dan Deni Arnos Kwary. Edisi Indonesia. Salemba Empat, Jakarta.
- Hilton, Ronald W. 2005. *Managerial Accounting*. Sixth Edition. Mc Graw Hill Irwin. New York, USA.
- Hongren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2005. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa: Desi Andhariani. PT. Indek Graha Gramedia, Jakarta.
- Inna Sri supina Adi. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor. Universitas Pakuan (Diktat Kuliah).

- Kamarudin Ahmad. 2005. *Akuntansi Manajemen*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kusnadi, Zainul Arifin, dan Moh. Syadeli. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Lili M. Sadeli dan Bedjo Siswanto. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 1. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyadi. 2003. *Activity-Based Costing System*. Edisi 6. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- PT. Coats Rejo Indonesia. 2006. *Laporan Biaya Produksi*. Tajur, Bogor.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Grasindo, Jakarta.
- Slamet Sugiri dan Sulastiningsih. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

SURAT KETERANGAN
HR/KP/204/X/06

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Uum Umaliah

NIM : 022103033

Asal Sekolah: Mahasiswi Universitas Pakuan Bogor

Fakultas Ekonomi - Jurusan Akuntansi

Telah melaksanakan penelitian tugas akhir di perusahaan kami PT.Coats Rejo Indonesia.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Bogor, 13 Oktober 2006

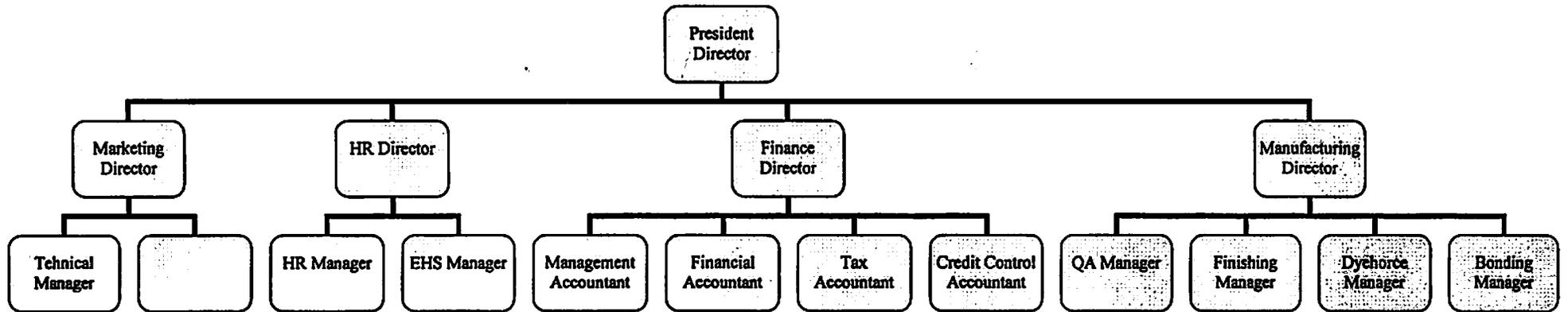
P.T. COATS REJO INDONESIA

Henry Ikhwan
HR Manager



Lampiran 1:

SRUKTUR ORGANISASI PT. COATS REJO INDONESIA



Lampiran 2:

STRUKTUR ORGANISASI PT. COATS REJO INDONESIA
pada BAGIAN FINANCE

